

**PROFESIONALISME WARTAWAN LEMBAGA PENYIARAN
PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA (LPP RRI) MEDAN
DALAM MELIPUT BERITA YANG AKTUAL DI MASA
PANDEMI *COVID-19***

SKRIPSI

OLEH:

**MUHAMMAD IKHSAN PANE
17.853.0058**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)13/2/24

**PROFESIONALISME WARTAWAN LEMBAGA PENYIARAN
PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA (LPP RRI) MEDAN
DALAM MELIPUT BERITA YANG AKTUAL DI MASA
PANDEMI *COVID-19***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



OLEH:

MUHAMMAD IKHSAN PANE

17.8530058

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)13/2/24

Judul Skripsi : PROFESIONALISME WARTAWAN LEMBAGA PENYIARAN
PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA (LPP RRI) MEDAN
DALAM MELIPUT BERITA YANG AKTUAL DI MASA PANDEMI
COVID-19

Nama : Muhammad Ikhsan Pane

NPM : 17.853.0058

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui oleh,
Komisi Pembimbing



Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si
Pembimbing I



Dr. Taufik Wal Hidayat S.Sos, M.AP
Pembimbing II



Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si
Dekan



Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 20 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penelitian ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 27 September 2023



an Pane

17.853.0058

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ikhsan Pane
NPM : 178530058
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Profesionalisme Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan Dalam Meliput Berita Yang Aktual Di Masa Pandemi *Covid-19*.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 27 September 2023
Yang menyatakan



Muhammad Ikhsan Pane

PROFESIONALISME WARTAWAN LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA (LPP RRI) MEDAN DALAM MELIPUT BERITA YANG AKTUAL DI MASA PANDEMI *COVID-19*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Profesionalisme Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan Dalam Meliput Berita Yang Aktual di masa pandemi *Covid-19*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profesionalisme wartawan LPP RRI Medan dalam meliput berita yang aktual di masa pandemi *Covid-19*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan Wartawan LPP RRI Medan dapat dikatakan profesional karena telah memenuhi enam kriteria wartawan profesional menurut Haris Sumaridia serta memperhatikan hal-hal penting dalam meliput berita sebagai wartawan professional. Wartawan LPP RRI Medan memiliki beberapa kendala dalam meliput berita aktual di masa pandemi *Covid-19*, yaitu sulit untuk menemui dan mengundang narasumber ke studio LPP RRI Medan ditengah PPKM yang diberlakukan di Kota Medan. Adapun upaya yang dilakukan oleh LPP RRI Medan selain melakukan peliputan dilapangan, wartawan LPP RRI Medan juga melakukan peliputan dan wawancara melalui via telepon atau aplikasi grup *Whatsapp*.

Kata kunci: Profesionalisme, Berita Aktual, *Covid-19*

***THE PROFESSIONALISM OF JOURNALISTS FROM THE INDONESIAN
RADIO PUBLIC BROADCASTING INSTITUTE (LPP RRI) MEDAN IN
PRESENTING ACTUAL NEWS DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

ABSTRACT

This research is entitled Professionalism of Journalists of the Public Broadcasting Corporation of Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan in Covering Actual News during the Covid-19 pandemic. This study aims to determine the professionalism of LPP RRI Medan journalists in covering actual news during the Covid-19 pandemic. This research uses qualitative research with descriptive analysis. Researchers collected data by means of interviews and observations. The results showed that LPP RRI Medan journalists can be said to be professional because they have fulfilled the six criteria for professional journalists according to Haris Sumaridia and pay attention to important things in covering news as professional journalists. LPP RRI Medan journalists have several obstacles in covering actual news during the Covid-19 pandemic, namely it is difficult to meet and invite sources to the LPP RRI Medan studio amid PPKM which is enforced in Medan City. As for the efforts made by LPP RRI Medan in addition to covering the field, LPP RRI Medan journalists also conduct coverage and interviews via telephone or Whatsapp group applications.

Keywords: Professionalism, Current News, Covid-19

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Muhammad Ikhsan Pane, lahir di Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 09 April 1995, anak dari Bapak Yunan Pane dan Ibu Asminatul Zahria Siregar. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara,

Tahun 2013 peneliti lulus dari SMA Negeri 1 Kisaran dan pada tahun 2017 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area. Selama mengikuti perkuliahan, peneliti tidak bergabung dengan organisasi yang ada di Universitas Medan Area. Pada tahun 2020 peneliti mengikuti program kuliah kerja lapangan (KKL) di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan. Selama menjalani perkuliahan, peneliti memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjadi videographer hingga saat ini dan juga bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang kontraktor.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kesehatan, kekuatan serta berkat yang diberikan oleh Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini. Skripsi ini merupakan tahap awal atau salah satu syarat dalam mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Sosial dan Politik Universitas Medan Area. Adapun Judul skripsi yang peneliti teliti adalah tentang “Profesionalisme Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan Dalam Meliput Berita Yang Aktual Di Masa Pandemi *Covid-19*”

Peneliti menyadari bahwa adanya bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga sampai tahap penyusunan, sungguh peneliti memberikan rasa hormat serta mengucapkan terima kasih banyak atas kontribusinya dalam membentuk karakter peneliti serta memberikan bimbingan, demi terwujudnya skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua beserta keluarga peneliti yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan senantiasa mendoakan yang tiada henti untuk peneliti.
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dan selaku dosen pembimbing I peneliti.
3. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
4. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat S.Sos, M.AP selaku dosen pembimbing II peneliti.
5. Angga Tinova Yudha, S.Sos, M.I.Kom selaku sekretaris seminar peneliti.

viii

6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
7. Informan peneliti yaitu Bapak Joko Saputra, Bapak Mulkan Hasan, Bapak Faisal Ridwan, S.Sos, selaku wartawan LPP RRI Medan yang telah berkenan membantu selama penelitian peneliti.
8. Informan Peneliti yaitu Bapak Faizal Saputra Lukman, S.PT, selaku redaktur LPP RRI Medan yang telah berkenan membantu selama penelitian peneliti.
9. Informan Peneliti yaitu Ibu Dewi Sukhrani, S.S, M.Hum, selaku Kepala Bagian Pemberitaan LPP RRI Medan yang telah berkenan membantu selama penelitian peneliti.
10. Seluruh teman stambuk tujuh belas, yang bersama saya berjuang menyelesaikan studi untuk meraih gelar S.I.Kom dan memberi kesan yang berharga selama di Universitas Medan Area.

Peneliti menyadari bahwa Skripsi ini belum sempurna, untuk itu saya meminta maaf dan mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Medan, 27 September 2023



Muhammad Ikhsan Pane

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Teori Komunikasi Massa	11
2.1.1 Teori Agenda Setting (<i>Agenda Setting Theory</i>)	13
2.1.2 Teori Jarum Suntik (<i>Hypodermic Needle Theory</i>)	15
2.2 Teori Media Massa	16
2.3 Wartawan	18
2.3.1 Definisi Wartawan	18
2.3.2 Syarat Menjadi Wartawan	20
2.4 Definisi Profesionalisme Wartawan	21
2.4.1 Profesionalisme Wartawan dalam Meliput Berita Yang Aktual	27
2.5 Kompetensi Wartawan	38
2.6 Independensi Wartawan	42
2.7 Berita	43
2.7.1 Kriteria Berita	44
2.7.2 Unsur-Unsur Berita	46
2.7.3 Anatomi Berita	46
2.7.4 Karakteristik Berita	47
2.7.5 Teknik Penelitian Berita	48
2.7.6 Alur Berita (<i>Flow of News</i>)	55
2.8 Jurnalistik	57
2.8.1 Fungsi Jurnalistik	58
2.8.2 Kemampuan Jurnalistik	59
2.8.3 Jenis-jenis Jurnalistik	62
2.8.4 Produk Jurnalistik	62
2.9 <i>Covid-19</i>	63
2.10 Penelitian Yang Relevan	65
2.11 Kerangka Pemikiran	67
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	70
3.1 Jenis Penelitian	70
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	71
3.3 Sumber Data	71
3.4 Informan Penelitian	72

3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	73
3.5.1 Wawancara	74
3.5.2 Dokumentasi.....	75
3.6 Teknik Analisis Data.....	76
3.7 Instrumen Penelitian	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	85
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	85
4.1.1 Sejarah LPP RRI.....	85
4.1.2 Profil LPP RRI Medan	87
4.1.3 Visi dan Misi LPP RRI Medan.....	88
4.1.4 Struktur Organisasi LPP RRI Medan	90
4.3 Hasil Penelitian	91
4.3.1 Observasi Penelitian	105
4.4 Pembahasan.....	108
4.4.1 Analisis Profesionalisme Wartawan RRI Medan Dalam Meliput Berita Yang Aktual Di Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	108
4.4.2 Kendala Yang Dihadapi Dan Upaya Yang Dilakukan Oleh Wartawan LPP RRI Medan Dalam Meliput Berita Yang Aktual Di Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	117
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	121
5.1 Simpulan.....	121
5.2 Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Konsep Piramida Terbalik Anatomi Berita.....	47
Gambar 2.2 Kelompok Produk Jurnalistik.....	63
Gambar 3.1 Proses Penelitian Kualitatif Menurut Crabtree & Miller	71
Gambar 3.2 Aktivitas-Aktivitas Pengumpulan Data Menurut Creswell.....	74



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Biodata Narasumber Pertama.....	91
Tabel 4.2 Biodata Narasumber Kedua	91
Tabel 4.3 Biodata Narasumber Ketiga	92
Tabel 4.4 Biodata Narasumber Keempat	92
Tabel 4.5 Biodata Narasumber Kelima.....	92



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran.....	67
Bagan 4.1 Struktur Organisasi LPP RRI Medan.....	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran lainnya. Dalam proses tersebut, ada banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang wartawan seperti melakukan kajian terhadap siapa narasumber yang akan diliput juga menyampaikan berita yang berimbang atau *cover both sides*, artinya berita yang meliputi dua sudut pandang yang berbeda atau berlawanan dengan menampilkan dua sisi dalam pemberitaan (Rumetor, Fernando S.;at al, 2019)

Direktur Uji Kompetensi Wartawan Persatuan Wartawan Indonesia menyatakan setiap orang boleh jadi mengaku sebagai wartawan, namun tidak semua wartawan memiliki kompetensi. Hal ini memiliki arti bahwa wartawan adalah ujung tombak pemberitaan, wartawan yang berkompeten dapat menghasilkan berita yang berkualitas, berimbang pada pers yang berbobot dan mencerahkan publik serta ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsep ideal tersebut berseberangan dengan praktik wartawan yang mengutamakan keuntungan materi tanpa mempertimbangkan nilai-nilai berita yang layak. Kegelisahan *stakeholder* dari perilaku wartawan yang tidak profesional menghasilkan praktik jurnalistik yang tidak mencerahkan kehidupan bangsa. Kondisi ini diperparah

dengan persaingan media industri yang mengutamakan “rating” sehingga wartawan lebih sensitif pada isu-isu vulgar, tindak kejahatan, perselingkuhan dan pelecehan seksual, seringkali menjadi konsumsi publik yang disajikan oleh media secara detail dan berulang, sehingga publik menjadi tahu bagaimana melakukan kejahatan yang sempurna.

Dewan Pers sebagai lembaga yang menaungi wartawan dan perusahaan media di Indonesia, berupaya memperbaiki citra jurnalistik, baik media maupun wartawannya. Salah satunya dengan mengadakan Uji Kompetensi Wartawan (UKW). UKW pertama kali dilaksanakan pada tahun 2011 yang didasari oleh Peraturan Dewan Pers Nomor: 1/Peraturan-DP/II/2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan dan kemudian disempurnakan oleh Peraturan Dewan Pers Nomor: 1/Peraturan-DP/VIII/2015 tentang Peserta Uji Kompetensi Wartawan. Melalui UKW diharapkan menciptakan wartawan yang profesional, bekerja sebagaimana amanat UU Pers, dan menciptakan iklim pers yang sehat. (Hidayat, Chatra, & Arif, 2020)

Profesionalisme wartawan adalah kualitas atau mutu yang merupakan suatu ciri profesi seorang wartawan yang senantiasa mewujudkan kerja yang profesional, mengikuti kode etik jurnalistik dalam pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat disurat kabar, majalah, radio, dan televisi.

Dalam diri wartawan sendiri, istilah “profesional” memiliki tiga arti. Pertama profesional adalah kebalikan dari amatir. Kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus. Ketiga, norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan kepentingan khalayak pembaca.

Salah satu sifat profesionalisme bagi seorang wartawan adalah menyampaikan kebenaran, amanah dan jujur. Oleh sebab itu, kebenaran harus di sampaikan meskipun hal tersebut terasa pahit. Seorang wartawan juga harus jujur dan amanah dalam menjalankan tugasnya, dan mementingkan kepentingan pembaca serta tidak menyalahgunakan profesinya.

Wartawan yang tidak profesional yang cenderung menyalahgunakan profesi untuk kepentingan tertentu. Tidak jarang menerima imbalan sesuatu di luar atau terkait kegiatan jurnalistik melalui narasumber. Selain itu, wartawan yang tidak profesional dalam menjalankan tugasnya sesuai peraturan kode etik jurnalistik dapat merugikan khalayak masyarakat dalam menerima informasi, serta wartawan yang tidak profesional dalam menjalankan tugas sesuai kode etik jurnalistik juga dapat merugikan narasumber dari tindakan dan perilaku keliru wartawan yang dapat berujung tindak perdata atau pidana.

Profesionalisme wartawan merupakan orang yang menyandang suatu jabatan atau pekerjaan dilakukan dengan keahlian yang menitik beratkan pada kemampuan berbicara atau melaporkan berita secara lisan. Apalagi untuk melaporan-laporan berita yang disampaikan secara langsung, sang wartawan radio harus menguasai bahasa tutur yang baik dan benar agar laporannya dapat di mengerti pendengar (Ristin Ristiani, 2018).

Standar perilaku wartawan merupakan cirri profesionalisme wartawan yang dibahas dalam pasal 2 Kode Etik Jurnalistik. Isi dari pasal 2 Kode Etik Jurnalistik yaitu wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam

melaksanakan tugas jurnalistik. Adapun cara-cara profesional adalah sebagai berikut (Mony & Megawaty, 2021) :

1. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber
2. Menghormati hak privasi
3. Tidak menyuap
4. Menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya
5. Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang.
6. Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara
7. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri
8. Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik

Pentingnya posisi wartawan adalah sebagai wakil dari media massa. Dimana sifat profesional wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan berperan penting untuk menyampaikan amanah kepada khalayak dan telah sesuai atau tidak dengan profesionalisme seorang wartawan.

Televisi dan radio telah memiliki kurang lebih sembilan puluh dan enam puluh tahun lebih sejarah sebagai media massa, dan keduanya tumbuh dari teknologi yang ada sebelumnya seperti telepon, telegraf, fotografi bergerak atau

diam, dan rekaman suara. Di balik perbedaannya dalam hal penggunaan dan konten yang jelas terlihat, radio dan televisi dapat diperlakukan bersama-sama sehubungan dengan sejarah mereka. Radio merupakan teknologi yang mencari kegunaan daripada sebagai respons terhadap permintaan layanan atau konten baru, dan demikian pula televisi.

Menurut Williams, 'tidak seperti semua bentuk teknologi komunikasi sebelumnya, radio dan televisi adalah sistem yang dirancang bagi proses abstrak penyebaran dan penerimaan dengan sedikit atau tanpa konten yang jelas.' Keduanya hanya meminjam dari media yang telah ada sebelumnya, dan bentuk konten mereka yang populer datang dari film, musik, cerita, teater, berita, dan olahraga.

Denis McQuail (2011) mengungkapkan, ciri utama dari radio dan televisi adalah besarnya peraturan, kontrol, atau lisensi oleh penguasa yang awalnya datang dari kebutuhan teknis, kemudian dari campuran antara pilihan demokratis, kepentingan negara, kenyamanan ekonomi, dan budaya lembaga yang bebas. Ciri yang kedua dari radio dan televisi adalah pola distribusi yang terpusat dengan pasokan datang dari pusat kota tanpa adanya arus timbal balik. Barangkali karena kedekatan mereka dengan kekuasaan, radio dan televisi sulit mendapatkan kebebasan yang sama, seperti yang dimiliki pers, untuk mengekspresikan pandangan dan tindakan dengan kebebasan berpolitik. Penyiaran dianggap terlalu memiliki pengaruh yang kuat untuk jatuh ke tangan kepentingan tertentu tanpa batasan jelas dalam melindungi publik dari bahaya atau manipulasi yang

potensial. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan dalam media penyiaran radio.

Salah satu radio yang ada di Indonesia adalah Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI). LPP RRI dikukuhkan sebagai satu-satunya lembaga penyiaran yang dapat berjaringan secara nasional dan dapat bekerjasama dalam siaran dengan lembaga penyiaran Asing. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, pemerintah telah menetapkan Radio Republik Indonesia (RRI) sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang merupakan bagian dari sistem penyiaran nasional, yang berguna menjamin terciptanya tatanan informasi nasional yang adil, merata dan seimbang.

Saat Ini RRI mempunyai 60 stasiun penyiaran di seluruh Indonesia, salah satunya berada di Kota Medan. Kantor LPP RRI Medan yang beralamat di JL. Jendral Gatot Subroto No.214, Sei Sikambing C.II, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara dikepalai oleh Drs. Aep Karman Djajasasmita, MM. Beliau menjabat sejak 16 Oktober 2019. LPP RRI diwajibkan mampu bersaing dengan media-media sejenisnya maupun stasiun radio baru di Kota Medan. LPP RRI Medan harus mampu memberikan siaran radio yang menarik dan bervariasi agar dapat menarik minat para pendengar radio. Adapun wartawan RRI yang aktif dan terdaftar dalam situs resmi dewan pers Indonesia berjumlah 10 orang dan empat diantaranya merupakan dewan pers.

Dalam Jurnal Dewan Pers “Etika Menjaga dan Melindungi Kemerdekaan Pers” vol. 5 2020, pandemi *Coronavirus Disease-19 (Covid-19)* telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan, salah satunya dalam pekerjaan

wartawan radio. Pandemi *Covid-19* melahirkan krisis ekonomi yang serius. Berbagai sektor industri di tanah air menghadapi masa-masa yang suram. Tanpa terkecuali, krisis juga memukul industri media massa nasional. Media massa adalah mesin penggerak demokrasi dan deliberasi. Media massa juga merupakan tempat utama perwujudan hak publik untuk memperoleh informasi dan mengontrol penyelenggaraan kekuasaan. Sehingga dalam situasi krisis *Covid-19* media massa tetap berfungsi menyediakan arus informasi.

Di masa pandemi ini, wartawan diharuskan untuk tetap profesional dalam meliput berita yang aktual untuk disampaikan kepada khalayak. Banyak tantangan baru yang dihadapi wartawan sebagai sumber informasi kredibel dalam meliput di era pandemi *Covid-19*. Tantangan tersebut misalnya menjaga independensi dengan narasumber tunggal, dalam hal ini Pemerintah, saat ada pembatasan fisik dan semua menggunakan *video conference*. Berbeda disaat sebelum masa pandemi, wartawan sangat leluasa untuk mencari berita tanpa adanya pembatasan fisik, serta lebih banyak menghabiskan waktu di lapangan untuk mencari berita.

Tugas semua wartawan, termasuk wartawan RRI Medan adalah melihat dan melaporkan kondisi di lapangan kepada publik. Wartawan itu adalah pekerjaan kaki, yang artinya wartawan harus jalan dan mencari berita di lapangan. Namun pembatasan fisik demi keselamatan jiwa serta rasa takut menjadi kendala. Akhirnya, para pemimpin redaksi merelakan wartawannya meliput dengan dibekali masker, hand sanitizer dan vitamin C serta sesekali melakukan konseling untuk kesehatan mental diri para wartawan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengkaji profesionalisme wartawan melalui hasil pemberitaannya. Dalam proses memproduksi berita banyak hal yang perlu diperhatikan, seperti profesionalisme wartawan dalam mencari berita, kedisiplinan dalam berkerja, mengikuti aturan-aturan yang sesuai dengan standar pembuatan berita, dan mengimplementasikan kode etik jurnalistik penelitian berita agar yang dihasilkan tidak menyimpang dari aturan kode etik jurnalistik penelitian berita di masa pandemi *Covid-19*. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian ilmiah dengan judul Profesionalisme Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan Dalam Meliput Berita Yang Aktual. Dengan studi kasus Profesionalisme Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan Dalam Meliput Berita Yang Aktual di masa pandemi *Covid-19*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, maka peneliti dapat menarik perumusan masalah yang akan dibahas dalam bab selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme wartawan LPP RRI Medan dalam meliput berita yang aktual di masa pandemi *Covid-19*?
2. Apa kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan oleh wartawan LPP RRI Medan dalam meliput berita yang aktual di masa pandemi *Covid-19*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui profesionalisme wartawan LPP RRI Medan dalam meliput berita yang aktual di masa pandemi *Covid-19*.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan oleh wartawan LPP RRI Medan dalam meliput berita yang aktual di masa pandemi *Covid-19*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar dan referensi dalam kajian keilmuan yang ada sekarang. Khususnya dalam kajian Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

2. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah uraian yang bersifat teoritis untuk pembelajaran tentang Analisis Profesionalisme wartawan radio dan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya di dalam bidang jurnalistik dan diharapkan dapat menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menjadi sumbangan pemikiran bagi penelitian serupa yang mendatang dan dapat bermanfaat bagi masyarakat guna mengetahui dan memahami proses

kerja wartawan pada masa pandemi *Covid-19*, khususnya wartawan LPP RRI Medan. Di samping itu penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan kepekaan pada para pembaca mengenai kendala apa saja yang dihadapi wartawan LPP RRI Medan di masa pandemi dan mengetahui upaya yang dilakukan oleh wartawan RRI Medan dalam meliput berita yang aktual di masa pandemi *Covid-19*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Komunikasi Massa

Istilah ‘komunikasi massa’ (*mass communication*) dicetuskan sebagaimana juga ‘media massa’ (*mass media*) pada awal abad ke-20 untuk menggambarkan apa yang kemudian merupakan fenomena sosial baru dan ciri utama dari dunia baru yang muncul yang dibangun pada fondasi industrialisme dan demokrasi populer. Zaman tersebut ditandai dengan perpindahan ke kota-kota serta melewati perbatasan dan juga pergulatan antara kekuatan perubahan, dan penindasan, serta konflik antara monarki dan negara bangsa. Media massa (dalam bentuk jamak) merujuk kepada alat untuk berkomunikasi secara terbuka yang terorganisir dalam jarak jauh, dan kepada banyak orang dalam waktu singkat. Mereka lahir ke dalam konteks dan konflik di era peralihan ini dan secara terus-menerus dihubungkan dengan tren dan perubahan masyarakat dan budaya, seperti yang dialami pada tingkat personal maupun masyarakat dan ‘sistem dunia’.

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak seperti surat kabar dan majalah atau media elektronik seperti radio dan televisi yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat.

Definisi asli atas komunikasi massa sebagai proses bergantung pada ciri objektif produksi, reproduksi, dan distribusi massa yang dimiliki oleh beberapa media berbeda. Definisi ini kurang lebih berdasarkan teknologi dan organisasi dan mengesampingkan pertimbangan manusia.

Komunikasi massa dalam artian skala besar, merupakan konten publik yang mengalir satu arah yang terus berkuasa, tidak lagi hanya dimiliki oleh media massa ‘tradisional’. Media-media ini dilengkapi oleh media baru (terutama Internet dan teknologi *mobile*) serta jenis-jenis konten dan aliran baru yang juga dibawa pada saat yang bersamaan. Perbedaannya yang utama adalah pada karakternya yang lebih luas jangkauannya, kurang terstruktur, dan sering kali bersifat interaktif, seperti privat dan individualis.

Menurut Westley dan MacLean, komunikasi massa melibatkan analisis akan peranan komunikator yang baru (misalnya jurnalisme profesional dalam organisasi media profesional) antara ‘masyarakat’ dan ‘khalayak’. Oleh karena itu, urutannya tidak sesederhana, seperti (1) pengirim (*sender*), (2) pesan (*message*), (3) saluran (*channel*), (4) penerima potensial (*potential receiver*), tetapi lebih kepada (1) peristiwa dan ‘suara’ di masyarakat (*event and ‘voice in society*), (2) peranan saluran/ komunikator (*channel/communicator role*), (3) pesan (*message*), (4) penerima (*receiver*). Versi yang direvisi ini menampilkan bukti bahwa komunikator massa biasanya tidak menciptakan ‘pesan’ atau komunikasi. Alih-alih, mereka *menyampaikan* kepada khalayak potensial pilihan berita dari mereka sendiri mengenai peristiwa yang terjadi dalam lingkungan, atau mereka memberikan akses terhadap pandangan dan suara dari mereka (misalnya pembela opini, pengiklan, aktor, dan peneliti) yang ingin menjangkau publik yang lebih luas.

Denis McQuail (2011) menyatakan dalam model penyiaran, komunikasi massa merupakan proses yang mengatur diri sendiri dan dipandu oleh ketertarikan

dan permintaan khalayak yang hanya dapat diketahui oleh pilihan dan respons dari apa yang ditawarkan. Proses semacam itu tidak lagi dapat dilihat sebagai linear karena secara kuat dibentuk oleh ‘umpan balik’ dari khalayak, baik kepada media maupun kepada komunikator aslinya. Pandangan ini melihat media massa sebagai sesuatu yang terbuka dan melayani secara netral dalam masyarakat sekular, berkontribusi terhadap kinerja lembaga sosial lainnya. Pandangan ini juga menggantikan kepuasan khalayak sebagai tindakan atau performa efisien terhadap transfer informasi.

2.1.1 Teori Agenda Setting (*Agenda Setting Theory*)

Menurut teori agenda setting, media mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan pada kita apa saja yang penting dan apa yang tidak penting. Media pun mengatur apa yang harus kita lihat, tokoh siapa yang harus kita dukung. Dengan kata lain, agenda media adalah agenda masyarakatnya.

Menurut Stephen W. Littlejohn (1992) agenda setting ini beroperasi dalam tiga bagian sebagai berikut:

- a. Agenda media itu sendiri harus diformat. Proses ini akan memunculkan masalah bagaimana agenda media itu terjadi pada waktu pertama kali.
- b. Agenda media dalam banyak hal memengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau kepentingan isu tertentu bagi publik. Pernyataan ini memunculkan pertanyaan, seberapa besar kekuatan

media mampu memengaruhi agenda publik dan bagaimana publik itu melakukannya.

- c. Agenda publik memengaruhi atau berinteraksi ke dalam agenda kebijakan. Agenda kebijakan adalah pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting bagi individu (Mquill, 1987).

Dengan demikian, agenda setting ini memprediksikan bahwa agenda media memengaruhi agenda publik, sementara agenda publik sendiri akhirnya memengaruhi agenda kebijakan.

Untuk memperjelas tiga agenda dalam teori ini, ada beberapa dimensi yang berkaitan seperti yang dikemukakan oleh Mannheim sebagai berikut.

- a. Agenda media terdiri dari dimensi-dimensi berikut:

- 1) *Visibility* (visibilitas), yakni jumlah dan tingkat menonjolnya berita.
- 2) *Audience salience* (tingkat menonjol bagi khalayak), yakni relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak.
- 3) *Valence* (valensi), yakni menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.

- b. Agenda khalayak terdiri dari dimensi-dimensi berikut:

- 1) *Familiarity* (keakraban), yakni derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu.

- 2) *Personal salience* (penonjolan pribadi), yakni relevansi kepentingan individu dengan ciri pribadi.
- 3) *Favorability* (kesenangan), yakni pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita.

c. Agenda kebijakan terdiri dari dimensi-dimensi berikut:

- 1) *Support* (dukungan), yakni kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu.
- 2) *Likelihood of action* (kemungkinan kegiatan), yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan.
- 3) *Freedom of action* (kebebasan bertindak), yakni nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah.

2.1.2 Teori Jarum Suntik (*Hypodermic Needle Theory*)

Teori ini ditampilkan tahun 1950-an setelah peristiwa penyiaran kaledioskop stasiun radio siaran CBS di Amerika berjudul *The Invasion from Mars*. Teori ini mengasumsikan bahwa media massa memiliki kekuatan yang luar biasa, sehingga khalayak tidak mampu membendung informasi yang dilancarkannya. Sedangkan khalayak dianggap pasif, sehingga tidak bisa bereaksi apapun kecuali hanya menerima begitu saja semua pesan yang disampaikan media massa.

Teori jarum suntik (*Hypodermic Needle Theory*) mempunyai pengaruh yang sangat kuat untuk mengasumsikan bahwa para pengelola media dianggap sebagai orang yang lebih pintar dibanding khalayak.

Akhirnya, khalayak bisa dikelabui sedemikian rupa dari apa yang disiarkannya. Teori ini mengasumsikan media massa mempunyai pemikiran bahwa khalayak bisa ditundukkan atau bahkan bisa dibentuk dengan cara apapun yang dikehendaki media.

2.2 Teori Media Massa

Denis McQuail (2011) menyatakan, media massa awal (surat kabar, majalah, fonogram, film, dan radio) berkembang dengan pesat hingga menjadi seperti yang kita kenali bentuknya pada saat ini dengan perubahan utama pada skala dan diversifikasi, ditambah dengan munculnya televisi pada pertengahan abad ke-20. Ciri utama dari radio dan televisi adalah besarnya peraturan, kontrol, atau lisensi oleh penguasa yang awalnya datang dari kebutuhan teknis, kemudian dari campuran antara pilihan demokratis, kepentingan negara, kenyamanan ekonomi, dan budaya lembaga yang bebas. Ciri yang kedua dari radio dan televisi adalah pola distribusi yang terpusat dengan pasokan datang dari pusat kota tanpa adanya arus timbal balik. Barangkali karena kedekatan mereka dengan kekuasaan, radio dan televisi sulit mendapatkan kebebasan yang sama, seperti yang dimiliki pers, untuk mengekspresikan pandangan dan tindakan dengan kebebasan berpolitik. Produksi radio lebih mudah dan fleksibel daripada televisi, dan juga murah serta fleksibel bagi khalaknya. Tidak ada batasan tempat di mana radio dapat didengarkan atau batasan waktu karena mendengarkan dapat digabung dengan aktivitas rutin lainnya.

Denis McQuail (2011) menyatakan, media massa merupakan kekuatan potensial bagi kohesi jenis baru yang mampu menghubungkan individu-individu

yang tersebar ke dalam pengalaman bersama di tingkat nasional, kota, dan lokal. Mereka juga dapat mendukung politik demokrasi baru dan pergerakan reformasi sosial. Hal yang tidak kalah penting adalah kontribusi media massa, terutama film untuk membuat hidup yang sulit terasa lebih mudah.

Lembaga media massa merupakan bagian dari struktur masyarakat, dan infrastruktur teknologinya adalah bagian dari dasar ekonomi dan kekuatan, sementara ide, citra, dan informasi disebarkan oleh media jelas merupakan aspek penting dari budaya. Denis McQuail (2011, 75-80) menyatakan, ada empat model media massa, yaitu:

1. Model Penyiaran

Model ini melihat media massa sebagai sesuatu yang terbuka dan melayani secara netral dalam masyarakat sekular, berkontribusi terhadap kinerja lembaga sosial lainnya. Pandangan ini juga menggantikan kepuasan khalayak sebagai tindakan atau performa efisien terhadap transfer informasi.

2. Model ritual atau ekspresif

Model ini menggambarkan keterlibatan, hubungan sebab-akibat, dan aliran satu arah. Carey menekankan pada pandangan alternatif komunikasi sebagai 'ritual' di mana komunikasi berhubungan dengan istilah, seperti pertukaran, partisipasi, asosiasi, kesamaan, dan kepemilikan keyakinan bersama. Pandangan ritual ini tidak ditujukan untuk perluasan pesan dalam ruang, tetapi pemeliharaan masyarakat seiring waktu; bukan tindakan membagi informasi, tetapi representasi dari keyakinan bersama.

3. Model Publisitas

Model ini dapat dinamakan model publisitas (publicity model). Menurut model ini sering kali tujuan utama dari media massa bukanlah untuk menyiarkan informasi tertentu atau untuk menyatukan publik dalam satu kebudayaan, keyakinan, atau nilai tertentu, tetapi hanya untuk menarik perhatian secara visual dan suara. Untuk itu, media memiliki satu tujuan ekonomi tertentu, yaitu untuk mendapatkan pendapatan dari khalayak (karena perhatian sama dengan konsumsi, yaitu untuk tujuan praktis), dan tujuan tidak langsung adalah untuk menjual (kemungkinan adanya) perhatian dari khalayak kepada pengiklan.

4. Model Penerimaan

Inti dari 'pendekatan penerimaan' adalah untuk menemukan pemahaman dan pembentukan makna (diambil dari sisi media) dengan penerima. Pesan media selalu terbuka dan bermakna banyak (polisemi) dan ditafsirkan menurut konteks dan budaya si penerima.

2.3 Wartawan

2.3.1 Definisi Wartawan

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain, wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk di muat dimedia massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media online (Yunus, 2012).

Wartawan dapat dikatakan sebagai “roh”-nya jurnalistik atau pers. Wartawan menjadi pemain kunci dalam aktivitas jurnalistik. Wartawan televisi sebagaimana wartawan radio adalah wartawan penyiaran (*broadcast reporter*).

Profesi wartawan adalah profesi yang berbeda dari profesi lainnya. Terlepas dari aspek kesejahteraan, bekerja sebagai wartawan memiliki citra yang lebih baik hal ini dikarenakan profesi wartawan dianggap profesi yang di dalamnya memadukan kekuatan pengetahuan dan keterampilan, wartawan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan yang bukan seorang wartawan, tidak hanya hal itu wartawan dianggap mampu menuliskan setiap informasi yang dimiliki sehingga menjadi berita, ada pengetahuan dan mampu menuliskan berita.

Wartawan dalam proses pencarian berita dalam peliputan dan pelaporan, wartawan harus menyampaikan informasi apa adanya dengan tidak melebih-lebihkan informasi, tidak berpihak kepada siapapun kecuali kebenaran, akurasi dan ketepatan dalam peliputan dan pelaporan berita adalah pedoman dasar bagi wartawan dalam menyampaikan informasi kepada khalayak. Selain itu profesionalisme wartawan adalah sikap yang berimbang pada semua sisi dan memiliki keberanian dalam menyampaikan informasinya secara jujur kepada publik yang berdasarkan pada kode etik jurnalistik yang menjadi amanatnya.

2.3.2 Syarat Menjadi Wartawan

Pada pasal 1 ayat (3) dan (4) Undang-undang pokok pers, wartawan adalah karyawan yang melakukan secara kontinu pekerjaannya, kegiatan usaha yang sah yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, uraian gambar-gambar dan lain-lain sebagainya untuk pers, baik media cetak maupun elektronik. Adapun syarat-syarat untuk menjadi wartawan yaitu:

- a. Warga Negara Indonesia
- b. Memahami sepenuhnya kedudukan, fungsi dan kewajiban pers sebagai tercantum dalam pasal 2 dan 3 Undang-undang pokok pers.
- c. Berjiwa pancasila dan tidak berkhianat terhadap perjuangan nasional.
- d. Memiliki kecakapan, pengalaman, pendidikan, akhlak tinggi, dan pertanggung jawaban.
- e. Sanggup menaati Kode Etik Jurnalistik.
- f. Sekurang-kurangnya selama tiga (3) tahun secara aktif melakukan pekerjaan wartawan.
- g. Tidak tersangkut dalam G-30-SPKI dan aksi-aksi menentang pancasila lainnya.
- h. Diwajibkan menjadi anggota organisasi wartawan Indonesia yang telah disahkan oleh pemerintah, dalam hal ini persatuan wartawan Indonesia.

2.4 Definisi Profesionalisme Wartawan

Hikmat Kusumaningrat (2005) menyatakan, istilah “profesional” sebagai wartawan secara umum memiliki tiga arti, yaitu pertama, profesional adalah kebalikan dari amatir, kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus, dan yang ketiga norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayak pembaca. Kemudian terdapat dua norma yaitu norma teknis yang mengharuskan untuk menghimpun berita dengan cepat dan menyuntingnya. Dan norma yang kedua adalah norma etis yaitu kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggung jawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif, dan yang lainnya yang tercermin dalam produk berita yang dihasilkannya.

Dalam proses memproduksi berita tentu banyak hal yang harus diperhatikan, seperti profesionalisme wartawan radio dalam mencari berita, kedisiplinan dalam berkerja, mengikuti aturan aturan yang sesuai dengan standar pembuatan berita, dan menerapkan kode etik jurnalistik penelitian berita agar yang dihasilkan tidak menyalahi aturan kode etik jurnalistik penelitian berita.

Ukuran profesionalisme wartawan radio terletak pada ketaatan terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Selagi berpegang teguh pada KEJ, tidak satu pihak pun bisa menggugat hasil karya jurnalistik yang dibuat wartawan. Selain itu, wartawan radio secara profesi juga sudah semestinya berpegang pada undang-undang yang secara khusus berlaku untuknya, yaitu Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Wartawan radio juga perlu bergabung dengan

organisasi formal terkait profesinya, seperti IJTI dan AJI, untuk dapat mengaktualisasikan diri dalam profesi (Arif Risdiansyah, 2019).

Dalam KEJ, pasal 1 berbunyi “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk”. Pasal 3 berbunyi, “Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah”. Pasal 4 berbunyi, “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul”. Pasal 8 berbunyi, “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani”. Terakhir pasal 10 berbunyi, “Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa” (Meiselina Irmayanti, 2014).

Selain ketaatan terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers, seorang wartawan radio juga harus memperhatikan nilai-nilai lokal yang berlaku pada masyarakat di sekitarnya. Hal ini dikarenakan profesi wartawan memiliki mobilitas dan dinamika yang tinggi. Wartawan radio harus aktif melakukan “*personal contact*” atau hubungannya dengan orang lain. Wartawan radio menjalin hubungan dengan semua orang dari berbagai latar belakang dan status

sosial, khususnya narasumber yang menjadi mitra wartawan (Arif Risdiansyah, 2019).

Menurut Sobur (2001) profesionalisme berarti *isme* atau paham yang menilai tinggi. Keahlian profesional khususnya atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan. Menurut Djisman Simanjuntak dalam Sobur sebagai paham, profesionalisme menyangkut bukan saja tata nilai yang dianut oleh perorangan atau organisasi, melainkan juga wujud dalam perilakunya.

Dalam pandangan Gunawan profesionalisme merupakan usaha kelompok masyarakat untuk memperoleh pengawasan atas sumber daya yang berhubungan dengan bidang pekerjaan tertentu. Menurut Richard Hall konsep profesionalisme ia gunakan untuk mengukur cara pandang para profesional terhadap profesinya yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka. Hall berasumsi bahwa ada hubungan timbal balik antara sikap dan perilaku, yaitu perilaku profesionalisme merupakan refleksi dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya.

Seorang wartawan profesional tentu harus memiliki keterampilan dan skill dalam melakukan kegiatan jurnalistik, terutama adalah 6M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan) informasi yang di milikinya, seorang wartawan profesional juga harus memiliki keterampilan dalam riset dan investigasi, menganalisa arah pemberitaan, serta memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi.

Dengan demikian, profesionalisme menggantungkan keberhasilan pada kemampuannya dan keahliannya serta mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku

dalam profesinya. Mereka akan bersaing melalui standar kualitas karyanya, layanannya, atau produknya. Karena kaidah-kaidah profesi umumnya teruji, sedangkan profesionalisme menghasilkan kehandalan dan kredibilitas.

Haris Sumadiria (2005) mengatakan seseorang wartawan bisa disebut profesional apabila dia memenuhi enam ciri berikut:

- a. Memiliki keahlian tertentu yang diperoleh melalui penempaan pengalaman, pelatihan, atau pendidikan khusus di bidangnya.
- b. Mendapat gaji, honorarium atau imbalan materi yang layak sesuai keahlian, tingkat pendidikan, dan pengalaman yang diperoleh.
- c. Seluruh sikap, perilaku dan aktivitas pekerjaannya dipagari dengan dan dipengaruhi oleh keterikatan dirinya secara moral dan etika terhadap kode etik profesi.
- d. Secara sukarela bersedia untuk bergabung dalam salah satu organisasi profesi yang sesuai dengan keahliannya.
- e. Memiliki kecintaan dan dedikasi luar biasa terhadap bidang pekerjaan profesi yang dipilih dan ditekuni.
- f. Tidak semua orang mampu melaksanakan pekerjaan profesi tersebut karena untuk bisa menyelaminya mensyaratkan penguasaan keterampilan atau keahlian tertentu.

Berdasarkan beberapa kriteria yang disampaikan oleh Sumadiria, maka dapat dikatakan bahwa seorang wartawan yang profesional ialah wartawan yang memenuhi enam kriteria berikut, yaitu :

- a. Pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik.
- b. Mendapatkan gaji yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki.
- c. Sikap, perilaku, dan aktivitas dipengaruhi oleh keterikatan terhadap Kode Etik Jurnalistik.
- d. Bergabung dengan suatu organisasi wartawan.
- e. Memiliki kecintaan dan dedikasi terhadap profesi.
- f. Menguasai keterampilan jurnalistik (keterampilan dalam meliput berita, menganalisis arah pemberitaan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi).

Menurut Bill Kovach (2006) sebagai wartawan profesional harus memegang teguh 9 (sembilan) elemen jurnalisme. Sembilan elemen jurnalisme tersebut antara lain :

- a. Kewajiban utama jurnalisme adalah pada pencarian kebenaran.
- b. Loyalitas utama jurnalisme adalah pada warga negara.
- c. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi.
- d. Jurnalis harus menjaga independensi dari obyek liputannya.
- e. Jurnalis harus membuat dirinya sebagai pemantau independen dari kekuasaan.
- f. Jurnalis harus memberi forum bagi publik untuk saling-kritik dan menemukan kompromi.
- g. Jurnalis harus berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan.
- h. Jurnalis harus membuat berita yang komprehensif dan proporsional.

- i. Jurnalis harus diperbolehkan mendengarkan hati nurani personalnya.

John Hohenberg dalam bukunya, *The Profesional Journalist*, seperti yang dikutip dalam Sobur (2001) mengemukakan empat syarat ideal untuk menjadi wartawan yang baik, yakni :

- a. Tidak pernah berhenti mencari kebenaran
- b. Maju terus menghadapi zaman yang berubah dan jangan menunggu sampai dikuasai olehnya
- c. Melaksanakan jasa-jasa yang berarti dan ada konsekuensinya bagi umat manusia
- d. Memelihara kebebasan yang tetap teguh

Selain itu Adinegoro (1961) salah seorang perintis pers Indonesia menambahkan bahwa wartawan yang baik memiliki sejumlah sikap yang harus ditanam dan dipupuk oleh seorang wartawan, yaitu :

- a. Minat yang mendalam terhadap masyarakat dan apa yang terjadi dengan manusianya;
- b. sikap ramah tamah terhadap segala jenis manusia dan pandai membawa diri;
- c. dapat menimbulkan kepercayaan orang yang dihadapi;
- d. kesanggupan berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia, dan lebih baik jika menguasai berbagai bahasa asing;
- e. memiliki daya peneliti yang kuat dan setia kepada kebenaran;
- f. memiliki rasa tanggung jawab dan ketelitian;
- g. kerelaan mengerjakan lebih dari apa yang ditugaskan;

- h. kesanggupan bekerja cepat;
- i. selalu bersikap objektif;
- j. memiliki minat yang luas;
- k. memiliki daya analisis;
- l. memiliki sifat reaktif;
- m. teliti dalam mengobservasi;
- n. suka membaca;
- o. suka memperkaya bahasa

Semakin banyak syarat yang terpenuhi maka semakin baik wartawan, dan semakin profesional pula wartawan itu. Wartawan yang profesional haruslah seorang wartawan yang baik.

2.4.1 Profesionalisme Wartawan dalam Meliput Berita Yang Aktual

Sebelum membuat berita yang aktual, hal yang terlebih dahulu dilakukan oleh wartawan adalah mencari atau meliput berita. Menurut Steve Weinberg, teknik meliput berita terdiri dari tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan riset data.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan peristiwa atau liputan langsung di lokasi kejadian. Wartawan datang langsung ke tempat kejadian perkara untuk mengamati dan mengumpulkan fakta (unsur berita 5W1H). Dalam konteks observasi, reportase adalah kegiatan jurnalistik dalam meliput langsung peristiwa atau kejadian di lapangan.

Jika terlambat datang, wartawan biasanya hanya bisa melakukan wawancara dengan berbagai pihak untuk mengumpulkan bahan berita. Dalam observasi hampir selalu dilakukan wawancara.

2. Wawancara

Wawancara adalah menggali informasi dengan bertanya kepada sumber berita (narasumber). Sumber berita bisa pelaku, korban, saksi, panitia, pengisi acara, pembicara, peserta, korlap demonstrasi, dll.

Jenis-jenis wawancara dalam reportase jurnalistik antara lain :

- a. Pengumpulan Pendapat Umum (*man in the street interview*)
- b. Wawancara mendadak (*casual interview*)
- c. Wawancara tokoh (*personal interview*)
- d. Wawancara narasumber yang terkait dengan berita (*newspeg interview*)
- e. Wawancara telepon (*telephone interview*)
- f. Wawancara tertulis (*question interview*)
- g. Wawancara kelompok (*group interview*)
- h. Wawancara pers (*press interview*) adalah wawancara dengan narasumber melalui perjanjian atau konfirmasi dulu;
- i. Wawancara *WhatsApp* (WA) yang menjadi tren baru seiring popularitas aplikasi ini.

3. Riset Data

Riset data adalah mengumpulkan fakta atau informasi dari arsip atau dokumen untuk dijadikan berita atau melengkapi berita, misalnya

background information. Di era jurnalistik online saat ini, wartawan juga melakukan liputan online seperti mencari bahan berita dari rilis resmi lembaga melalui website resmi atau akun media sosialnya. Biasanya wartawan juga melakukan konfirmasi untuk memastikan keaslian akun tersebut.

Setelah peliputan atau pengumpulan bahan berita, selanjutnya wartawan menulis berita, mengeditnya, dan menyajikan berita tersebut untuk kemudian disiarkan atau diberitakan.

Wartawan yang profesional ialah wartawan yang selalu mengikuti teknik penelitian berita dan alur berita (*flow of news*) dalam meliput berita. Dalam mencari berita, wartawan profesional khususnya wartawan profesional Indonesia akan memperhatikan :

1. Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik ialah ikrar yang bersumber pada hati nurani wartawan dalam melaksanakan kemerdekaan mengeluarkan pikiran yang dijamin sepenuhnya oleh pasal 28 UUD 1945, yang merupakan lincasan konstitusional wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.

Kode etik jurnalistik adalah aturan mengenai perilaku dan pertimbangan moral yang dianut oleh media pers dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya. Menurut Tom E. Rolnicki dalam bukunya *Schoulasic Journalism* terdapat keuntungan dalam menerapkan kode etik jurnalistik, diantaranya adalah :

- a. Kode etik membantu membangun pemahaman profesionalisme bagi insan pers yang bekerja untuk suatu organisasi berita atau bagi para insan pers pada umumnya.
- b. Kepatuhan pada kode etik akan menciptakan kredibilitas di mata pembaca sehingga khalayak akan percaya pada apa yang disajikan oleh suatu media massa.
- c. Kode etik memberikan ukuran yang seragam untuk mengatasi problem dalam pengumpulan berita. Karya jurnalistik insan pers dipengaruhi oleh pelatihan dan nilai-nilai yang dimiliki.

Kode etik dimaksudkan untuk mengatasi problem yang mungkin disebabkan oleh insan pers yang mungkin pelatihannya kurang dan nilai-nilai yang dibawanya berbeda. Kode etik akan efektif jika insan pers mengetahui dan menggunakan kode etik tersebut. Setiap orang yang bekerja di dunia jurnalistik dipertaruhkan kredibilitasnya dalam publikasi publik. Tujuan penting yang akan dicapai adalah untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan menegakkan standar masyarakat, serta jurnalisme yang telah ditetapkan bagi profesi ini tertuang dalam 11 pasal peraturan Dewan Pers Nomor : 6/Peraturan-DP/V/2008 Tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik sebagai peraturan Dewan Pers :

- a. Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Independen berarti

memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Dan tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

b. Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Cara-cara yang profesional adalah :

- 1) Menunjukkan identitas diri kepada narasumber
- 2) Menghormati hak privasi
- 3) Tidak menyuap
- 4) Menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya
- 5) Rekayasa pengambilan dan pembuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang
- 6) Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara
- 7) Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri
- 8) Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

c. Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta. Kemudian asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

d. Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Cabul berarti menggambarkan tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

e. Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

f. Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

g. Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari

narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya. *Off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

h. Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacar jiwa atau cacat jasmani. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

i. Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

j. Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar dan atau pemirsa. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada

teguran dari pihak luar. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

k. Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

2. ***Fairness Doctrine (Doktrin kejujuran)*** yang mengajarkan, mendapatkan berita yang benar lebih penting daripada menjadi wartawan pertama yang menyiarkan atau menuliskannya.
3. ***Cover both side atau Balance***, yakni perlakuan adil terhadap semua pihak yang menjadi objek berita, dengan meliput semua atau kedua belah pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa. Ada banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang wartawan seperti melakukan kajian terhadap siapa narasumber yang akan diliput juga menyampaikan berita yang berimbang atau *cover both sides*, artinya berita yang meliputi dua sudut pandang yang berbeda atau berlawanan dengan menampilkan dua sisi dalam pemberitaan (Rumetor, Fernando S.;at al, 2019)
4. **Verifikasi atau cek dan ricek**, yakni meneliti kebenaran sebuah fakta atau data beberapa kali sebelum menuliskannya.

Selain memperhatikan hal diatas, wartawan yang profesional juga harus memperhatikan prinsip dasar etika pers dan wartawan. Prinsip-prinsip tersebut ialah :

A. Prinsip Kebenaran

Informasi yang disajikan atau dipublikan haruslah mengacu pada prinsip kebenaran. Maksudnya ialah apa yang ada dalam realitas itulah yang disajikan. Sehingga opini penyaji dalam member informasi tidak boleh diikutsertakan apalagi mendominasi secara keseluruhan. Sebab pada prinsipnya kodrat manusia adalah terarah pada kebenaran maka jika terjadi kepalsuan informasi atau penyajian fiktif bagi publik, hal tersebut dapat dipahami sebagai sebuah penipuan publik pada masyarakat yang dapat berimbas pada hilangnya kredibilitas pada media atau seorang wartawan tersebut.

B. Prinsip Tanggung Jawab

Media dalam memberitakan memiliki tanggung jawab yang tidak terlepas dari kehendak bebas seorang wartawan untuk bebas menyampaikan informasi yang sebenarnya. Media bertanggung jawab menjamin keabsahan sebuah berita, agar dengan kebenaran berita itu pengetahuan publik dapat menjadi satu dalam arti informasi yang sama benarnya sekalipun dari jangkauan wilayah yang berjauhan jaraknya.

C. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan yang dimaksud adalah keadilan distributif atau keadilan membagi hak sesuai kebutuhan dasar untuk mendapatkan informasi. Semua

masyarakat memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi yang terpercaya, faktual dan aktual. Hak untuk mendapatkan informasi yang seadil-adilnya tidak boleh dipersempit demi kenyamanan segelintir orang hanya karena kepentingan ideologis dan kepentingan ekonomis tertentu. Media haruslah adil dalam menyampaikan informasi. Media haruslah bijaksana untuk lebih memperhatikan proporsionalitas informasi bagi masyarakat. Masyarakat tidak boleh dirugikan hanya karena informasi yang terlalu diskriminatif sehingga pada akhirnya memicu konflik yang justru akan memperparah keadaan.

D. Prinsip Kebebasan

Dalam penyajian berita seorang wartawan seharusnya bebas dari dan bebas untuk. Wartawan harus bebas dari tekanan ideologis tertentu dan wartawan juga harus bebas untuk menyajikan informasi dengan acuan kode etik kewartawanan. Tetapi dengan itu pun kebebasan seorang wartawan dalam pers tetap ada batasnya. Atau dengan kata lain kebebasan pers dibatasi oleh kepentingan umum rakyat. Pers tidak boleh sebebaskan-bebasnya untuk menyampaikan berita jika itu merupakan hal privasi yang tidak hanya menjadi konsumsi publik tetapi untuk mendiskreditkan figur tertentu. (Syamsul Asep, 2010)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikatakan untuk menjadi wartawan profesional dalam meliput berita yang aktual tidak hanya dituntut untuk tidak hanya karena memiliki keahlian dan keterampilan tetapi harus memiliki komitmen

pribadi yang mendalam tentang moral demi kepentingan umum akan informasi yang disajikan.

2.5 Kompetensi Wartawan

Kompetensi (Peraturan Dewan Pers No. 1 Tahun 2010 tentang standar kompetensi wartawan) adalah kemampuan tertentu yang menggambarkan tingkatan khusus menyangkut kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Wartawan dikatakan memiliki kompetensi apabila berbekal kemampuan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan. Hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, Spencer and Spencer menjelaskan mengenai lima jenis karakteristik kompetensi sebagai berikut (Wibowo, 2010) :

- a. Motif merupakan kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan. Motif mendorong, mengarahkan dan memilih perilaku menuju tindakan dan tujuan tertentu.
- b. Sifat merupakan faktor bawaan atau karakter dan respon yang konsisten terhadap informasi. Kecepatan reaksi dan ketajaman mata merupakan ciri fisik kompetensi seorang pilot tempur.
- c. Konsep diri atau gambaran diri adalah sikap, nilai-nilai, atau citra diri seseorang. Percaya diri merupakan keyekinan orang bahwa mereka dapat efektif pada setiap situasi.

- d. Pengetahuan adalah informasi dalam bidang tertentu. Pengetahuan adalah kompetensi yang kompleks yang mesti dimiliki seorang wartawan.
- e. Keterampilan adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas fisik atau mental. Kompetensi mental atau keterampilan kognitif termasuk berpikir analitis dan konseptual.

Menurut Gandi (1985) untuk menjadi seorang wartawan, wartawan harus memiliki keterampilan dalam mencari berita, ada kalanya wartawan harus memerlukan kemampuan negosiasi untuk mencapai suatu tujuan pemberitaan, disamping melakukan aktivitas penyelipan untuk mengumpulkan bahan berita. Adapun yang menjadi tugas wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistik, yaitu :

- a. Menyajikan berita
- b. Menafsirkan fakta
- c. Mempromosikan fakta

Menurut Dja'far Asegaf (2000), seorang wartawan harus memenuhi syarat-syarat atau kompetensi kewartawanan sebagai berikut :

- a. Memiliki dedikasi, yaitu sikap dan kemauan untuk bekerja keras, bekerja penuh dan bekerja sama, untuk menjalankan tugas-tugas sebagai wartawan.
- b. Memahami tugas-tugas wartawan yang beretika dan bermoral.
- c. Memiliki idealisme, yaitu semangat kewartawanan yang jujur, pantang menyerah, punya cita-cita untuk mencapai kejayaan wartawan.

Selain dari persyaratan kompetensi di atas, seorang wartawan juga harus mempunyai kompetensi kewartawanan sebagai berikut :

- a. Menguasai teknik-teknik pekerjaan jurnalistik, seperti teknik penelitian berita, teknik menyunting (editing) berita, dan teknik mengambil dan mengedit foto.
- b. Memiliki wawasan pengetahuan yang luas, yaitu wartawan harus memiliki pengetahuan yang banyak tentang setiap berita yang akan dilaporkannya.

Ciri-ciri kompetensi menurut Ubaedy (2007) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam mentransfer skill dan pengetahuan terhadap situasi baru, lingkungan baru atau tugas-tugas baru. Dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2010 Tentang Standar Kompetensi Wartawan, ciri-ciri kompetensi wartawan yang dibutuhkan dalam dunia pers, yaitu :

- a. Memiliki kemampuan untuk bekerja sesuai dengan standar perusahaan surat kabar ia bertugas;
- b. Memiliki etika di dalam mendapatkan dan menuliskan berita.
- c. Memiliki kemampuan mengatasi permasalahan di lapangan ketika sedang bertugas.
- d. Memiliki pengetahuan atau mampu menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta yang sedang diamatinya.
- e. Memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja maupun lingkungan dimana ia mendapatkan berita.

Standar kompetensi wartawan bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan.

- b. Menjadi acuan sistem evaluasi kinerja wartawan oleh perusahaan pers
- c. Menegakkan kemerdekaan pers berdasarkan kepentingan publik.
- d. Menjaga harkat dan martabat kewartawanan sebagai profesi khusus penghasil karya intelektual.
- e. Menghindarkan penyalahgunaan profesi wartawan.
- f. Menempatkan wartawan pada kedudukan strategis dalam industry pers

Pers nasional ataupun wartawan harus memenuhi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Berupaya memenuhi hak masyarakat untuk tau.
- b. Komitmen dalam menegakkan nilai-nilai demokrasi, hukum, hak asasi manusia, dan nilai keberagaman.
- c. Bersedia mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar.
- d. Sanggup melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum.
- e. Konsisten dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Adapun kerja jurnalis di Indonesia sebenarnya dibatasi oleh berbagai peraturan perundang-undangan atau rambu-rambu yang harus ditaati mengenai pers dan media televisi tersebut, sebagai berikut :

- a. Standar atau konvensi jurnalistik yang bersifat *universal*. Secara mendasar, wartawan harus memahami dan menerapkan standar kewartawanan dan konvensi jurnalistik yang telah disepakati secara universal.

- b. Kode Etik Jurnalistik (KEJ), di Indonesia yang seering dijadikan panduan dan rujukan insan pers adalah disusun oleh Dewan Pers pada tahun 2006.
- c. Undang-undang Pers No. 40/1999.
- d. Undang-undang Penyiaran No. 32/2002 dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3/SPS).
- e. Delik pers dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), dan aturan hukum lainnya.
- f. Norma masyarakat dan hati nurani. Ini adalah rambu-rambu yang tidak tertulis, namun sangat perlu dicamkan oleh pelaku di dunia Jurnalistik.

2.6 Independensi Wartawan

Penerapan independensi merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk memberikan informasi yang baik dan benar kepada masyarakat. Dalam hal ini, wartawan dituntut harus menyampaikan berita yang akurat sesuai dengan fakta yang diliput di lapangan. Menyampaikan berita yang akurat merupakan salah satu hal yang termasuk dalam independensi yang ditafsirkan dalam kode etik jurnalistik. Terkait cara meliput berita akurat merupakan hal yang baiknya dimiliki oleh wartawan. Seorang wartawan dinilai memiliki tingkat kedetailan yang tinggi dalam memahami suatu isu yang akan diangkatnya. Dalam menjalankan tugasnya pun wartawan dituntut untuk senantiasa terperinci setiap waktu termasuk untuk menghasilkan berita yang akurat.

Dalam menerapkan sikap independensi, wartawan tidak bisa terlepas dengan menjunjung tinggi nilai kebenaran. Nilai kebenaran dalam berita disebut

pula dengan akurat, sesuai dengan kode etik jurnalistik pasal 1 yang berbunyi “wartawan Indonesia bersifat independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk”. Dapat ditafsirkan bahwa akurat dalam kode etik jurnalistik adalah dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. (Bill Kovach, 2006) Bill Kovach dan Rosantiel (2006) menegaskan “jangan menambahi hal-hal yang tidak ada. Jangan mengarang atau mengada-ngada”. Tentu hal ini sesuai dengan pengertian tentang kebenaran yang termasuk dalam unsur akurat. Beberapa indikator penting dalam melihat persoalan independensi, diantaranya : ada tidaknya opini, unsur personalisasi, sensasionalisme, *stereotype*, *juxtaposition* atau *linkage*, dan akurasi dalam pemberitaan.

Untuk bersifat netral dan independen, media massa tidak mementingkan dari kepentingan pemiliknya agar berita yang disajikan bersifat objektif. Hal ini yang sering kali menjadi pertanyaan di kalangan masyarakat mengenai media massa. Karena, di balik kepentingan-kepentingan rakyat, tentu media massa juga memiliki kepentingan sendiri.

2.7 Berita

Berita merupakan informasi yang penting dan menarik khalayak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, kabar; laporan; pemberitahuan; dan pengumuman.

Menurut Mickhel V (2009), berita adalah laporan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang merujuk bahwa “berita adalah laporan tercepat dari suatu

peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”.

Menurut Jani Yosef, berita adalah laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa.

Sementara Hoeta Soehvet menyimpulkan, berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia.

Peneliti sendiri menyimpulkan, berita adalah merupakan laporan mengenai kejadian atau peristiwa penting dan menarik bagi khalayak pembacanya.

2.7.1 Kriteria Berita

Nilai berita merupakan unsur dan kriteria yang dijadikan sebagai ukuran terhadap fakta yang layak disajikan dan dijadikan berita untuk disebarluaskan kepada khalayak melalui media massa cetak maupun elektronik. Namun, bicara mengenai penyajian berita yang layak untuk naik atau terbit, haruslah memperhatikan unsur-unsur berita yang dijadikan patokan nilai berita.

Menurut Jani Yosef, (2009), sebagian ahli komunikasi berpendapat nilai berita juga disebut sebagai “nilai jurnalistik”. Terdapat 3 (tiga ukuran utama) dalam menentukan suatu fakta layak dijadikan berita, yaitu : (1) penting; (2) menarik; dan (3) aktual.

a. Penting

Kata penting mengandung dua pengertian, pertama ialah orang penting (orang pertama) dan peristiwa penting. Media sering mengangkat

peristiwa ataupun kegiatan yang dialami oleh orang penting menjadi sebuah berita.

b. Menarik

Menarik merupakan kriteria umum nilai berita yang menjadi acuan oleh para jurnalis, wartawan, dan editor untuk menyeleksi berita yang layak disajikan atau terbit. Secara manusiawi, hal terkait, apa saja, siapa saja yang memiliki nilai. Menarik dapat menimbulkan rasa ingin tahu seseorang. Ketertarikan itu bukan hanya karena berita itu baru terjadi (*actual*) dan penting (*important*).

c. Aktual

Unsur aktual sangatlah penting dalam kegiatan jurnalistik, khususnya dalam proses produksi berita aktualitas. Berkembangnya teknologi saat ini, menyebabkan aktualitas memiliki tingkatan aktualnya mulai dari paling aktual, cukup aktual, dan kurang aktual. Aktual ialah informasi yang dipublikasikan kepada khalayak pada saat bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Dengan kata lain, setiap kegiatan atau peristiwa fakta yang baru terjadi langsung disebarluaskan kepada khalayak.

Sedangkan kriteria berita, menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen, dan Don Ranly dalam *News Reporting and Editing* mengemukakan ada sembilan kriteria berita. Dan beberapa pakar lain menyebutkan ketertarikan manusiawi (*humanity*) dan seks (*sex*). Sehingga dari dua kriteria nilai berita itu digabungkan menjadi 11 nilai berita yaitu : (1) keluarbiasaan (*unusualness*); (2) kebaruan (*newness*);

(3) akibat (*impact*); (4) aktual (*timeliness*); (5) kedekatan (*proximity*); (6) informasi (*information*); (7) konflik (*conflict*); (8) orang penting (*prominence*) : (9) ketertarikan manusia (*human interest*); (10) kejutan (*surprising*); dan (11) seks (*sex*).

2.7.2 Unsur-Unsur Berita

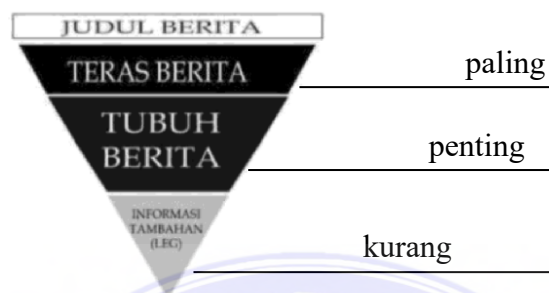
Menulis berita, seorang wartawan mengacu kepada nilai-nilai berita untuk kemudian dipadukan dengan unsur-unsur berita sebagai "rumus umum" penelitian berita, agar tercipta sebuah berita yang lengkap. Unsur unsur berita itu dikenal dengan 5W + 1 H, kependekan dari (1) *What* : apa yang terjadi; (2) *Where* : dimana hal itu terjadi; (3) *When* : kapan peristiwa itu terjadi; (4) *Who* : siapa yang terlibat dalam kejadian itu; (5) *Why* : kenapa hal itu terjadi; dan (6) *How* : bagaimana peristiwa itu terjadi.

Rumusan Indonesia 5W + 1H adalah 3A-3M, kependekan dari Apa, si-Apa, meng-Apa, bila-Mana, di Mana, dan bagai-Mana. Sebuah berita hendaknya memenuhi keenam unsur tersebut.

2.7.3 Anatomi Berita

Anatomi berita terdiri dari lima hal : (1) judul (*headline*); (2) baris tanggal (*dateline*); (3) teras berita (*lead*); (4) tubuh berita (*body*); dan (5) kaki berita (*leg*). Hal ini sebagaimana konsep piramida terbalik.

Gambar 2.1
Konsep Piramida Terbalik Anatomi Berita



Sumber : Khoirul Muslimin. 2020. *Jurnalistik Dasar. Juru Jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer, dan Editorial*. UNISNU PRESS. Jepara. hal 19

2.7.4 Karakteristik Berita

Untuk memahami detail tentang teks berita, maka harus mengetahui karakteristik berita, adapun karakteristik berita sebagai berikut:

a. Faktual & Informational

Disusun berdasarkan fakta, peristiwa yang benar benar terjadi (faktual), dan bertujuan memberikan informasi.

b. Short Paragraph

Ditulis dengan menggunakan alinea pendek atau 1-2 kalimat per paragraf.

c. Plain Language

Berita menggunakan bahasa umum, jelas, lugas, sederhana, dan mudah dimengerti pembaca dengan berbagai latar belakang pendidikan dan tingkat intelektualitas.

d. 5W + 1H

Berita diawali dengan dengan unsur 5W+1H di alinea pertama dan kedua.

e. Kutipan

Berita memasukkan kutipan langsung atau tidak langsung dari narasumber yang menjadi bagian atau saksi peristiwa yang dilaporkan. Fungsi kutipan sebagai penegas atau penguat fakta dalam berita.

2.7.5 Teknik Penelitian Berita

Berita ditulis dengan menggunakan rumus 5W+1H, agar berita itu lengkap, akurat dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik Artinya, berita itu disusun da sam pola yang baku dan mudah dipahami isinya oleh pembaca, pendengar, atau pemirsa.

Dalam praktik penelitiannya, para jurnalis atau wartawan dalam menulis berita memperhatikan unsur-unsur dalam merumuskan beritanya yaitu dengan rumus 5W+1H dan struktur piramida terbalik. Berita disajikan dengan menggunakan pola piramida terbalik, karena berpijak kepada 3 (tiga) asumsi :

- a. Memudahkan khalayak pembaca yang sangat sibuk, untuk segera menemukan berita yang dianggapnya menarik atau penting yang sedang dicari atau ingin diketahuinya.
- b. Memudahkan wartawan dan editor memotong bagian-bagian berita yang dianggap kurang atau tidak penting ketika dihadapkan kepada

kendala teknis, misalnya berita terlalu panjang atau ruang yang tersedia sangat terbatas.

- c. Memudahkan para jurnalis dalam menyusun pesan berita, melalui rumus baku yang sudah sangat dikuasainya. Sekaligus untuk menghindari kemungkinan adanya fakta atau informasi yang terlewatkan, sehingga tidak dilaporkan.

Tambahan lain, menurut Hikmat dan Purnama Kusumaningrat mengenai teknik penelitian berita, yakni penelitian berita dimulai dengan ringkasan atau *klimaks* dalam alinea pembukanya, kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam alinea alinea berikutnya dengan memberikan rincian cerita secara kronologis atau dalam urutan yang semakin menurun daya tariknya. Alinea-alinea berikutnya yang memuat rincian berita disebut tubuh berita dan kalimat pembuka yang memuat ringkasan berita disebut teras berita atau *lead*.

Dari penjelasan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan setelah data dan informasi telah terkumpul lengkap. Selanjutnya wartawan melakukan penelitian naskah berita. Naskah berita yang akan ditulis wartawan menggunakan unsur-unsur penelitian berita, yaitu 5W+1H. Tujuannya, agar setiap tulisan berita wartawan terinci dan mudah dimengerti oleh khalayak pembacanya.

Selain itu, struktur penelitian berita menggunakan piramida terbalik bertujuan agar setiap penelitian berita wartawan dapat tersusun

dengan sistematis. Jadi, peneliti berpendapat bahwa piramida terbalik merupakan aturan yang sudah baku dari teknik penelitian berita.

Menurut peneliti ada beberapa langkah yang bisa digunakan acuan untuk menulis berita dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Tentukan *Headline*

Judul berita (*news title, headline*) adalah bagian terpenting sebuah berita. Karena bagian terpenting, maka bagian ini pula yang tersulit dalam proses penelitian berita. Berikut ini syarat-syarat membuat judul berita yang baik harus memenuhi syarat : (1) provokatif; (2) singkat dan padat; (3) relevan; (4) informal; (5) representatif, dan (6) merujuk kepada bahasa baku. Berikut ini penjelasan syarat-syarat judul yang baik antara lain :

1) Provokatif

Provokatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti merangsang untuk bertindak. Dalam hal ini, judul harus mampu merangsang atau membangkitkan minat dan perhatian sehingga khalayak pembaca tergoda seketika ketika membaca berita, minimal sampai intro atau tiga paragraf pertama.

2) Singkat dan padat;

Singkat dan padat memiliki makna fokus, menitik pada pokok bahasan, lugas, dan tidak bertele-tele (*to the point*). Judul sangat singkat diperlukan karena dua alasan. Pertama, karena keterbatasan tempat pada halaman-halaman media. Kedua karena waktu dan

situasi yang memiliki pembaca sangat terbatas dan bergegas. Judul yang baik tidak lebih dari 5-7 kata.

3) Relevan;

Relevan artinya berkaitan atau sesuai dengan pokok bahasan. Tidak menyimpang dari isi berita.

4) Informal;

Informal artinya menghindari judul yang bersifat kaku (*rigid*), dingin, dan formal sebagaimana ditemukan pada judul laporan penelitian, makalah, skripsi, dan tesis. Informal juga mengandung menarik, atraktif.

5) Representatif;

Representatif berarti judul yang sudah kita tetapkan harus mewakili pokok bahasan.

6) Merujuk bahasa yang baku.

Judul merupakan identitas awal sebuah berita. Sebagai identitas tentu penelitian harus sesuai dengan kaidah bahasa yang baku. Jangan sampai menulis judul dengan bahasa yang tidak baku. Hal itu akan merusak bahasa, dan juga merusak nama baik perusahaan penerbitan terkait penelitian judul berita yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Tujuan penelitian judul berita menarik perhatian pembaca. Saat membuat judul, tanyalah diri sendiri : "Jika pembaca melihat 5-10 kata yang saya tuliskan, apakah mereka akan tahu ini berita tentang apa?".

Aturan terpenting judul harus benar-benar akurat dan mencerminkan isi berita. Akurasi adalah segalanya. Jangan menipu pembaca dengan judul yang berbeda dengan isi berita.

Beberapa hal yang harus dilakukan sebelum membuat judul : (1) pahami berita secara menyeluruh sebelum menuliskan judulnya; (2) buatlah judul berdasarkan “*main idea*” (inti berita) yang mestinya ada di alinea pertama, awal naskah, atau bagian introduksi (*lead /teras*); (3) jangan gunakan fakta-fakta yang tidak ada di naskah berita. (Judul harus mencerminkan isi); (4) jangan mengulang kata yang sama dalam judul; (5) jika beritanya berupa berita opini, maka judulnya-pun harus sudah mencerminkan hal itu; dan (6) hindari ambiguitas, makna ganda, menimbulkan tafsiran beragam, dan bernada menuduh.

Pilihan kata spesifik, akurat, jelas, dan ringkas, jangan mengulang kata kunci (*keywords*) di judul yang sama, hindari nama, frasa, dan singkatan yang samar atau tidak diketahui, hindari judul yang bernada menyerang, mengecam, atau mempersalahkan, tidak ada judul yang dimulai dengan kata kerja, judul berupa kalimat lengkap minimal subjek dan predikat.

b. Foto/Dokumentasi Peristiwa

Setelah judul, maka bagian yang terpenting lainnya adalah foto peristiwa atau ilustrasi yang relevan, serta berkaitan dengan peristiwa yang diberitakan. Dokumentasi peristiwa tersebut diberikan keterangan/ takarir/ *caption*.

c. Dateline

Dateline atau baris tanggal merupakan tempat kejadian/peristiwa. Dateline atau baris tanggal terdiri dari : (1) tempat kejadian; (2) atas nama media massa yang memberitakan. Contohnya, JAKARTA, Kompas-, CILACAP, Satelitpost-, JEPARA, Radar Kudus-. Tujuannya untuk menunjukkan tempat kejadian dan insial media atau nama media yang bersangkutan.

d. *Lead* atau Teras Berita

Teras atau intro merupakan alinea pertama yang berisi fakta terpenting sebagaimana digambarkan dalam judul. *Lead* merupakan bagian terpenting dalam berita. Menulis *lead* paragraf harus memasukkan minimal unsur 4W : (1) apa (*what*) yang terjadi, peristiwa apa; (2) siapa (*who*) yang terlibat dalam peristiwa pelaku, korban, saksi, panitia, pembicara, audiens, dll.; (3) dimana (*where*) kejadiannya, tempat peristiwa, dan (4) kapan (*when*) kejadiannya, waktu, minimal hari dan tanggal.

Lead berisi fakta yang paling penting dari sebuah peristiwa atau kejadian. Menjawab pertanyaan 5 W + 1 H, apa yang terjadi (*what*), siapa yang terlibat (*who*), di mana kejadiannya (*where*), kapan terjadinya (*when*), mengapa terjadi (*why*) dan bagaimana proses kejadiannya (*how*). Dalam perkembangan sekarang ini ada unsur *so what* yang menyelidiki kedalaman implikasi suatu peristiwa atau kejadian.

e. *Body* atau Tubuh Berita

Body adalah bagian tengah dari teks berita. Tubuh berita merupakan kelanjutan dari *lead* yang menjabarkan peristiwa dalam judul dan *lead*. Biasanya berisi unsur *why* dan *how*, yakni penjelasan atau detail peristiwa.

Tubuh berita berisi fakta atau kutipan yang mendukung *lead* berita termasuk menyebutkan (*attribution*) sumber pemberi informasi. Fakta atau kutipan itu merupakan rincian dan dapat melengkapi serta memperjelas fakta atau data yang disuguhkan dalam *lead* berita. Berisi sisa berita yang belum diungkap dalam *lead* berita. Badan berita berfungsi menunjang *lead* berita agar pikiran, ide, atau gagasan bisa sampai ke pembaca secara lebih lengkap dan menarik.

Berita disusun dalam bentuk piramida terbalik. Dimulai dari fakta yang paling penting, lalu penting, dan selanjutnya tidak begitu penting namun berguna untuk diketahui pembaca. Dengan bentuk piramida terbalik akan memudahkan para editor (redaktur) untuk memotong naskah berita jika terkendala keterbatasan halaman atau tiba-tiba ada iklan mendadak sehingga berita yang panjang harus dipangkas.

f. *Leg* atau Kaki Berita

Leg adalah kaki berita yang terletak diakhir dari sebuah teks berita. Kaki berita merupakan kutipan-kutipan penjelas dan dapat ditambahkan informasi lain yang memperjelas atau menambah

informasi terkait bagi pembaca. Misalnya memberikan himbauan, dan atau memberikan apresiasi.

2.7.6 Alur Berita (*Flow of News*)

Terbitnya media penerbitan tidak muncul begitu saja, akan tetapi melalui proses yang sistematis. Menurut Hikmat dan Kusumaningrat (2007), alur pembentukan berita melalui beberapa tahapan diantaranya :

a. Rapat Desk/Bidang;

Masing-masing redaktur bidang merencanakan dan menanyakan isu-isu apa yang akan diangkat dalam liputan yang selanjutnya, dibahas dalam rapat proyeksi. Rapat desk atau bidang ini dilakukan setiap malam.

b. Rapat Proyeksi (*News planning*);

Dipimpin oleh redaktur pelaksana dan dihadiri oleh pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur desk/bidang, koordinator foto, manager iklan, manager sirkulasi, kepala produksi, kepala pusat dokumen, dan kepala sekretaris redaksi. Rapat ini membahas seputar kasus atau isu-isu yang dibawa oleh masing-masing redaktur bidang. Selanjutnya redaktur yang menentukan laporan utamanya dan memberi penugasan kepada wartawan sesuai dengan hasil rapat tersebut.

c. Penugasan/Peliputan;

Masing-masing redaktur desk/bidang menugaskan para wartawan untuk mencari berita sesuai dengan apa yang telah ditentukan dalam rapat proyeksi.

d. Rapat Budgeting;

Dipimpin oleh redaktur pelaksana, yang dihadiri oleh orang-orang yang hadir dalam rapat proyeksi. Rapat ini membahas hasil-hasil yang didapat para reporter di lapangan.

e. Penelitian Naskah Berita;

Wartawan mengolah bahan berita yang didapat dilapangan untuk dijadikan naskah berita, yang selanjutnya diberikan kepada redaktur desk/ bidang masing-masing.

f. Editing/ Penyuntingan Naskah Berita;

Untuk halaman satu, redaktur pelaksana mengedit kembali naskah berita yang sudah diedit oleh redaktur desk. Sedangkan untuk halaman (2) dua sampai selanjutnya, naskah berita diedit oleh redaktur desk masing-masing.

g. Produksi;

Naskah berita yang sudah diedit dikirim kebagian produksi untuk diatur tata letaknya dalam bentuk copy berita.

h. Percetakan;

Naskah berita yang sudah diubah menjadi copy berita, akan dikirim ke percetakan untuk dicetak dan disebarluaskan.

i. Pembaca.

Setelah dicetak, bagian sirkulasi menyebarkan surat kabar/koran kepada agen-agen yang siap mengedarkan kepada khalayak pembaca.

2.8 Jurnalistik

Jurnalistik secara epistemologi berasal dari kata *journal* (Inggris) atau *dujourn* (Perancis) yang memiliki arti catatan harian. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dan perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.

Sementara Hikmat & Kusumaningrat (2007) mendefinisikan jurnalistik yaitu seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. Indah dalam hal ini yaitu dapat dinikmati sehingga bisa mengubah sikap, sifat, pendapat, dan tingkah laku khalayak.

Menurut Effendi (1984), jurnalistik adalah keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. Peristiwa besar ataupun kecil, tindakan organisasi ataupun individu, asal hal tersebut diperkirakan dapat menarik massa pembaca, pendengar, ataupun pemirsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jurnalistik dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya.

Jurnalistik bisa dimaknai sebagai proses, teknik, dan ilmu. Proses merupakan peliputan, penelitian, dan penyebarluasan info aktual melalui media. Sedangkan teknik dapat dimaknai keahlian meliput berita dan skil menyajikan berita.

Dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah pengumpulan bahan berita (peliputan), pelaporan peristiwa (penyusunan), penelitian berita (*writing*), penyuntingan naskah berita (*editing*), dan penyajian atau penyebarluasan berita (*publishing/broadcasting*) melalui media.

2.8.1 Fungsi Jurnalistik

Secara umum, jurnalistik pers (media massa) mempunyai fungsi penting pada masyarakat, yaitu :

- a. Memberikan informasi dan pendidikan massal.

Kegiatan jurnalistik menghasilkan produk berupa berita dan informasi, kejadian-kejadian yang ada di masyarakat yang memiliki nilai berita dan orang merasa berkepentingan dengan berita tersebut maka jurnalis berkewajiban meliputnya. Selain berfungsi sebagai media informasi, jurnalistik juga berfungsi mendidik, tulisan ataupun segala sesuatu yang dihasilkan oleh jurnalistik tentu mengandung muatan edukasi.

- b. Memberikan hiburan

Para jurnalis akan menulis suatu berita dengan hidup dan menarik. Seperti menyampaikan informasi yang bersifat menghibur misalnya humor atau berita-berita ringan dimana seseorang tidak diharuskan

berfikir secara tajam ataupun keras untuk memahami informasi tersebut.

c. Melakukan pengawasan oleh masyarakat (*social control*)

Salah satu keharusan yang wajib dilakukan oleh jurnalis adalah menyampaikan suatu informasi dengan sesungguhnya tanpa ada manipulasi atau penutupan data. Jurnalis harus memberitakan apa yang berjalan baik dan yang tidak berjalan baik, fungsi *watchdog* atau fungsi kontrol ini harus dilakukan dengan lebih aktif oleh agen berita daripada oleh kelompok masyarakat lainnya. Fungsi pers jurnalistik dijelaskan dalam Undang-Undang Pers (UU No. 11 Tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok pers), disebutkan dan diakui fungsi pers jurnalistik dalam bab 2 pasal 2-5, yaitu :

d. Mempertahankan UUD 1945.

Memperjuangkan amanat penderitaan rakyat berlandaskan demokrasi Pancasila.

e. Memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

Membina persatuan dan kesatuan bangsa menjadi penyalur pendapat umum dan konstruktif.

2.8.2 Kemampuan Jurnalistik

Pekerjaan utama seorang jurnalis, insan berita dan wartawan adalah mencari dan membuat berita. Berita tersebut yang nantinya akan disebarluaskan (dipublikasikan) kepada khalayak umum. Dalam kinerjanya, ada banyak tahapan yang harus dilakukan oleh seorang insan

pers untuk membuat sebuah berita. Dari beberapa hal yang harus dilakukan, peneliti mengklasifikasikannya menjadi tiga hal, yaitu :

a. Kegiatan Pengumpulan Berita

Suatu kejadian hanya akan menjadi perbincangan dari mulut ke mulut jika berita tersebut tidak dituangkan dalam media massa serupa surat kabar, televisi ataupun alat media massa yang lainnya. Oleh karena itu, yang menjadi tugas seorang wartawan sebelum menulis berita, yaitu mengumpulkan informasi, data maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan pemberitaanya.

Dunia jurnalistik, ada beberapa cara untuk mengumpulkan data, di antaranya adalah wawancara, dalam peliputan berita seorang jurnalis kerap kali harus mencari berbagai informasi yang diperlukannya, yang terkait baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan peristiwa yang sedang diliputnya. Berbagai informasi, selain didapat dengan cara melakukan observasi (pengamatan), juga bisa didapat dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber atau tokoh-tokoh yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Wawancara atau dalam bahasa Inggrisnya *interview* adalah suatu kegiatan berupa percakapan (tanya jawab dialog) antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang diwawancarai (*interviewee*) atau narasumber. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan suatu informasi, penjelasan, atau keterangan tentang suatu masalah.

b. Kegiatan Menulis Berita

Proses selanjutnya setelah reportase adalah menulis. Segala informasi yang telah didapat dari hasil reportase, wawancara, membaca atau studi kepustakaan kemudian dipelajari, dipilih atau diseleksi, diperiksa dan dianalisa, diklasifikasikan (dikelompokan), dan disusun menjadi sebuah tulisan yang sistematis, sesuai dengan bentuk tulisan yang dikehendaki.

Keterampilan menulis adalah satu keterampilan berbahasa yang penting. Terlebih untuk insan pers, keterampilan menulis ini merupakan cerminan dari kebiasaan baca, seseorang akan mudah menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan apabila ia kaya kosakata, dan itu didapat salah satunya dengan membaca. Keterampilan menulis menuntut pengalaman, kesempatan, waktu, latihan-latihan, pengajaran ilmu pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan khusus lainnya.

c. Menyebarluaskan Tulisan

Proses selanjutnya setelah informasi ditulis sesuai ketentuan yang berlaku, maka tulisan itu harus disebarluaskan baik di media cetak, elektronik maupun melalui internet. Ketiga kemampuan di atas adalah persyaratan utama jurnalis yang harus dipenuhi sebagai bentuk tanggung jawab seorang jurnalis. Tidak hanya menggali informasi, tetapi harus menulis dan menyebarluaskan.

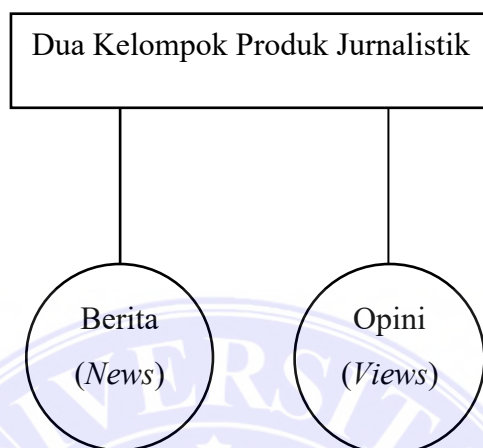
2.8.3 Jenis-jenis Jurnalistik

Berdasarkan media yang digunakan untuk publikasi atau penyebarluasan informasi, jurnalistik dibagi menjadi tiga jenis : (1) jurnalistik cetak (*printed journalism*) yaitu proses jurnalistik di media cetak koran/surat kabar, majalah, atau tabloid; (2) jurnalistik elektronik (*electronic journalism*) atau jurnalistik penyiaran (*broadcast journalism*) yaitu proses jurnalistik di media radio, televisi; (3) jurnalistik *online* (*online journalism*) atau jurnalistik daring atau dalam jaringan yaitu penyebarluasan informasi melalui web berita atau portal berita.

2.8.4 Produk Jurnalistik

Produk jurnalistik adalah surat kabar, tabloid, majalah, buletin atau media lainnya seperti radio, televisi, dan online internet. Surat kabar, tabloid, majalah, dan bulletin digolongkan ke dalam tiga kelompok besar : (1) berita (*news*); (2) opini (*views*); dan (3) iklan (*advertising*). Dari tiga kelompok besar itu, hanya berita (*news*) dan (*views*) saja yang disebut produk jurnalistik. Iklan bukanlah produk jurnalistik walaupun teknik yang digunakannya merujuk pada jurnalistik.

Gambar 2.2
Kelompok Produk Jurnalistik



Sumber : Khoirul Muslimin. 2020. *Jurnalistik Dasar. Jurus Jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer, dan Editorial*. UNISNU PRESS. Jepara. hal 5

Kelompok berita (*news*) meliputi berita langsung (*straight news*), berita menyeluruh (*comprehensive news*), berita mendalam (*depht news*), pelaporan mendalam (*depth reporting*), berita penyelidikan (*investigative news*), berita khas bercerita (*feature news*), dan berita gambar (*photo news*).

2.9 Covid-19

Virus corona baru atau *novel coronavirus (nCoV)* adalah jenis virus corona baru yang menimbulkan penyakit yang bernama *Covid-19*. Sebelum dikenal sebagai *Covid-19*, penyakitnya dikenal sebagai virus corona baru 2019 atau 2019-nCoV. Virus corona baru adalah virus baru, tapi mirip dengan keluarga virus yang menyebabkan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan sejumlah influenza biasa.

WHO (*World Health Organization* atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mendeklarasikan virus corona (*Covid-19*) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Artinya, virus corona telah menyebar secara luas di dunia. Istilah pandemi terkesan menakutkan tapi sebenarnya itu tidak ada kaitannya dengan keganasan penyakit tapi lebih pada penyebarannya yang meluas. Pada umumnya virus corona menyebabkan gejala yang ringan atau sedang, seperti demam dan batuk, dan kebanyakan bisa sembuh dalam beberapa minggu. Tapi bagi sebagian orang yang berisiko tinggi (kelompok lanjut usia dan orang dengan masalah kesehatan menahun, seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, atau diabetes), virus corona dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius. Kebanyakan korban berasal dari kelompok berisiko itu. Karena itulah penting untuk memahami cara mengurangi risiko, mengikuti perkembangan informasi dan tahu apa yang dilakukan bila mengalami gejala (<https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=apa+itu+covid>, diakses pada 21 Desember 2020 pukul 17.25 WIB).

Media massa berperan menjembatani proses komunikasi dan arus informasi, sehingga masyarakat terhindar dari simpang-siur tentang skala penyebaran virus maupun wacana yang asimetris tentang tingkat kegentingan situasi. Industri Media adalah satu dari sedikit sektor yang tetap harus bekerja dalam situasi krisis belakangan ini. Sektor media termasuk didalamnya wartawan tidak boleh berhenti menjalankan fungsi-fungsi komunikatif dan informatif serta wartawan harus tetap menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional di tengah pandemi *Covid-19*.

2.10 Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Ristin Ristiani (2018)

Penelitian Ristin Ristiani (2018), yang berjudul “Profesionalisme Wartawan Dalam Peliputan Berita Radio Di RRI Pekanbaru”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profesionalisme wartawan dalam peliputan berita radio di RRI Pekanbaru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Profesionalisme jurnalis yang bekerja di RRI Pekanbaru dilihat dari latar belakang pemberitaan, setiap item berita yang dimuat dari latar belakang wartawan yang berpendidikan. Kemudian peneliti menemukan beberapa kendala wartawan yaitu, kendala teknis jaringan, kendala waktu, jumlah wartawan atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang memadai dan wartawan yang tidak berpendidikan jurnalistik.

2. Hasil Penelitian Fitrianto (2021)

Penelitian Fitrianto (2021), yang berjudul “Profesionalisme Wartawan Dalam Peliputan Berita di TVRI Riau Kepri”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa

profesionalisme nya seorang wartawan dalam peliputan berita di stasiun televisi TVRI Riau Kepri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme wartawan sangat penting dalam meliput sebuah berita. Setiap wartawan telah bertanggung jawab untuk selalu menyampaikan berita yang berimbang kepada masyarakat serta berita yang dimuat objektif tanpa ada berpihak kepada siapapun atau tekanan dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Wartawan disebut profesional telah memenuhi beberapa kriteria seperti mengikuti pendidikan dan pelatihan selama satu tahun.

3. Hasil Laila Nur Salsabila (2018)

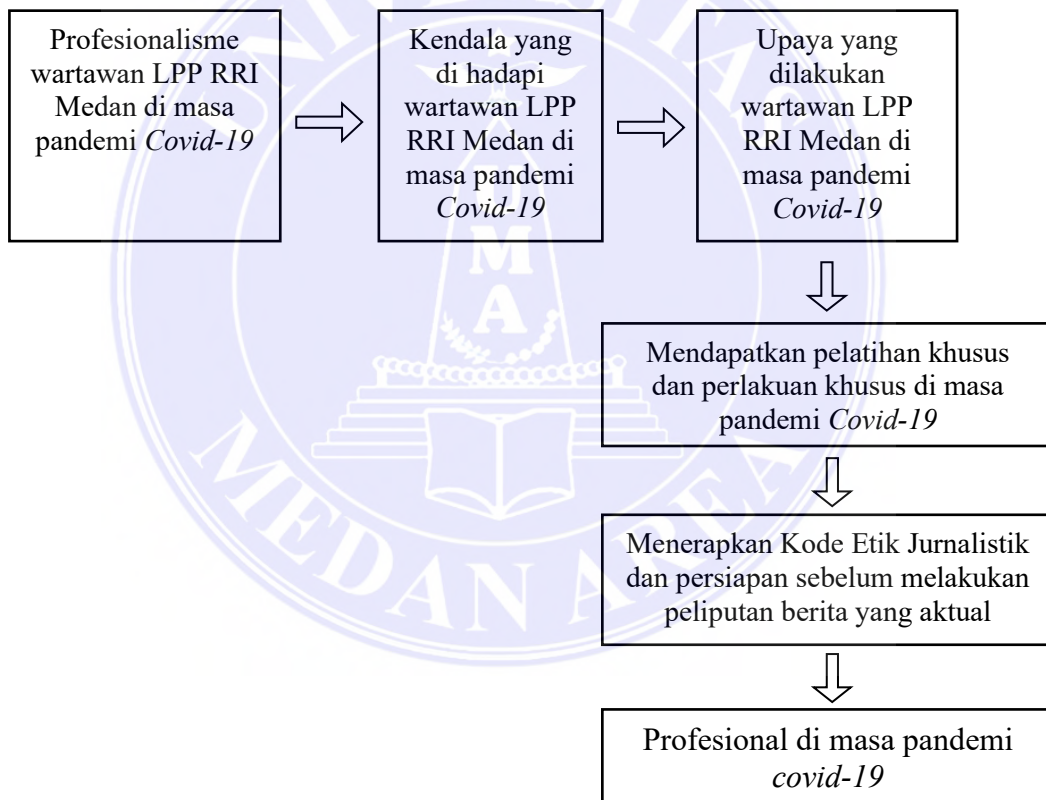
Penelitian Laila Nur Salsabila (2018) yang berjudul “Strategi Reporter RRI Purwokerto dalam Peliputan Berita”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa reporter RRI Purwokerto dalam peliputan berita menggunakan lima strategi yaitu strategi riset kepustakaan, strategi rapat agenda seting, strategi mempersiapkan peralatan, strategi observasi dan strategi wawancara.

4. Hasil Irwan Sijinjak (2011)

Penelitian Irwan Sijinjak (2011) yang berjudul “Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomologi Pemahaman Wartawan Waspada Online Tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia” Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode

kualitatif dengan analisa pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk sebagian wartawan Waspada Online tidak memahami Kode Etik Jurnalistik hanya sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan *track record* mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, para wartawan secara teori paham setiap isi yang terdapat dalam 11 pasal KEJ, namun realistiknya berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut.

2.11 Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Peneliti

LPP RRI Medan diwajibkan mampu bersaing dengan media-media sejenisnya maupun stasiun radio baru di Kota Medan. LPP RRI Medan harus

mampu memberikan siaran radio yang menarik dan bervariasi agar dapat menarik minat para pendengar radio. Di LPP RRI Medan, terdapat Programa 1 (Pro 1), Programa 2 (Pro 2) dan Programa 4 (Pro 4). Sedangkan Programa 3 (Pro 3) merupakan siaran jaringan Nasional yang khusus untuk menyiarkan berita Nasional. Untuk siaran berita Provinsi disiarkan pada pukul 06.00 WIB dan pukul 16.00 WIB. Berita Provinsi disiarkan di siaran berita Nasional Programa 3 (Pro 3). Berita Provinsi dikirimkan melalui *News Library* dan akan dipilih oleh LPP RRI Pusat untuk disiarkan.

Untuk menghasilkan wartawan yang profesional dalam meliput berita, seluruh wartawan LPP RRI Medan mendapatkan pelatihan khusus sebagai wartawan radio melalui PUSLITBANG DIKLAT RRI di Jakarta selama 3 bulan dan Workshop yang dilaksanakan di LPP RRI Medan. Namun, selama pandemi, terkhusus di LPP RRI Medan tidak ada melakukan pelatihan ataupun workshop. Pelatihan khusus tersebut meliputi pelatihan dalam meliput berita, menulis berita untuk radio, menganalisis berita dan menguasai teknologi yang dibutuhkan dalam meliput berita aktual untuk radio. LPP RRI Medan memberikan perlakuan khusus untuk wartawan yang meliput dilapangan. LPP RRI Medan menyediakan masker dan vitamin kepada wartawan.

Kode Etik Jurnalistik merupakan pedoman bagi wartawan LPP RRI Medan dalam setiap kegiatan peliputan berita serta LPP RRI Medan membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh wartawan dalam meliput berita aktual, yaitu :

1. Wartawan LPP RRI Medan tidak menerima suap dari pihak manapun.

2. Wartawan LPP RRI Medan tidak diperbolehkan untuk meliput tentang berita yang berbau suku, agama, ras dan antargolongan (SARA).
3. Wartawan LPP RRI Medan selalu mengutamakan fakta empiris.
4. Wartawan LPP RRI Medan selalu melakukan check and recheck atau konfirmasi ulang kepada pihak terkait atas sebuah peristiwa
5. Wartawan LPP RRI Medan bersifat independen.

Di masa pandemi Covid-19 wartawan LPP RRI Medan tetap melakukan persiapan sebelum meliput, serta menjalankan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak, dan tidak berkerumun setelah meliput berita. Di masa pandemi Covid-19 wartawan diharuskan membatasi waktu untuk melakukan wawancara kepada narasumber. dengan demikian wartawan LPP RRI Medan tetap profesional di masa pandemi *Covid-19*.

BAB III

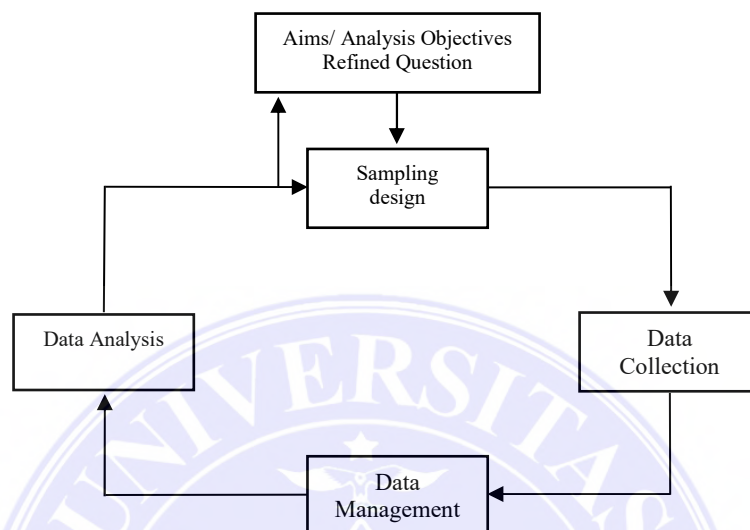
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif : ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang- orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu proses inkuiri pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodologis yang jelas tentang inkuisi yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun sebuah gambar kompleks yang holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan informan secara detail, dan melakukan studi dalam latar alamiah (Rulam Ahmadi 2016 : 15-16).

Crabtree & Miller mengetengahkan proses penelitian kualitatif dimulai dari penentuan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan rancangan sampling, pengumpulan data, pengelolaan data dan analisis data. Proses penelitian tersebut diilustrasikan dengan bagan berikut (Rulam Ahmadi (2016: 36).

Gambar 3.1
Proses Penelitian Kualitatif Menurut Crabtree & Miller



Sumber : Rulam Ahmadi. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media. hal 36

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan yang berlokasi di Jalan. Jendral Gatot Subroto Km 5,5 No.214 Kota Medan, Sumatera Utara. Yang dilakukan peneliti yaitu meminta data dan wawancara kepada orang yang memiliki wewenang terhadap “Profesionalisme Wartawan”. Penelitian ini peneliti lakukan mulai 25 November sampai dengan 06 Desember 2021.

3.3 Sumber Data

Untuk menunjang kelengkapan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data yang bersumber dari hasil wawancara dengan wartawan, redaktur dan Kepala Bidang Pemberitaan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik

Indonesia (LPP RRI) Medan untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti sebagai sumber data primer. Sumber data yang diperoleh berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dijawab informan. Peneliti juga menambahkan rekaman suara dan dokumentasi sebagai sumber data sekunder. Adapun obyek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah profesionalisme wartawan melalui hasil pemberitaannya, profesionalisme wartawan dalam mencari berita, kedisiplinan dalam berkerja, mengikuti aturan-aturan yang sesuai dengan standar pembuatan berita, dan implementasi kode etik jurnalistik penelitian berita agar yang dihasilkan tidak menyimpang dari aturan kode etik jurnalistik di masa pandemi *Covid-19*. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah wartawan, redaktur dan Kepala Bidang Pemberitaan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan.

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan/narasumber yang peneliti tetapkan berdasarkan Spradley yang mana informan/narasumber dalam penelitian kualitatif sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai dan memahami suatu melalui proses enkulturasi, sehingga suatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan kriteria narasumber penelitian diatas, yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu :

1. Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan.
2. Redaktur Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan.
3. Kepala Bidang Pemberitaan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan.

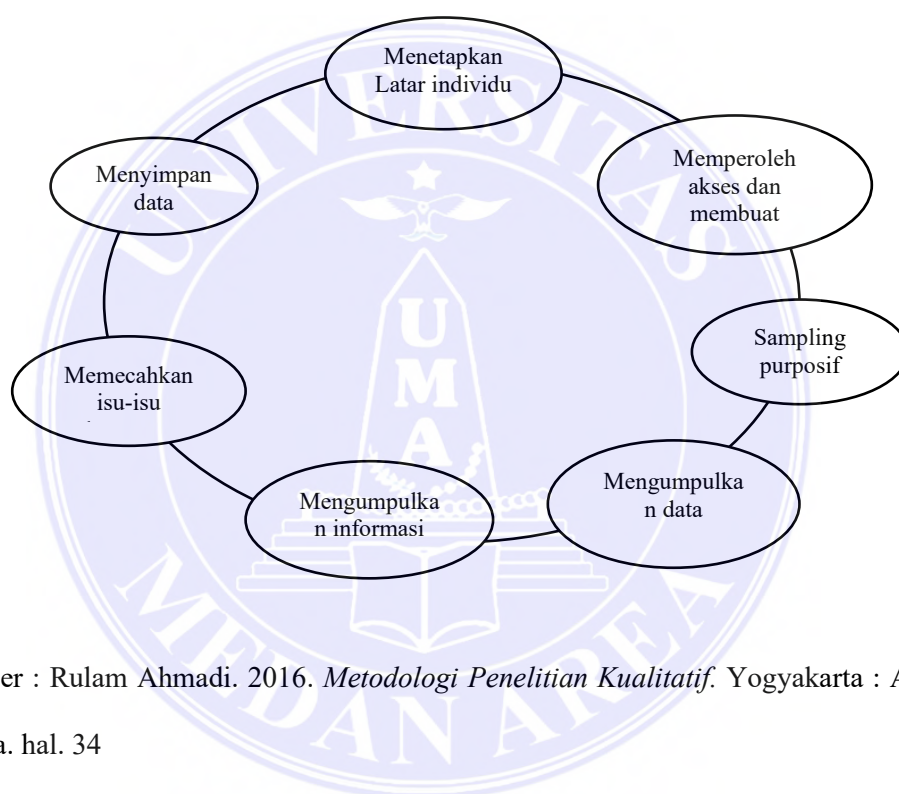
3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti mengumpulkan data-data untuk memenuhi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu, dimana tahapan satu dan tahapan yang lain saling terkait. Tahapan-tahapan kegiatan pengumpulan data berlangsung dalam bentuk siklus, dimana pada masing masing tahapan akan terkait pada tahapan-tahapan selanjutnya. Creswell mengemukakan bahwa siklus kegiatan dalam penelitian kualitatif adalah melokalisasi latar/individu, memperoleh akses dan membuat hubungan (*rapport*) sampling purposive,

mengumpulkan data, merekam informasi, mengeksplorasi isu-isu lapangan, dan menyimpan data.

Tahapan-tahapan pengumpulan data diatas divisualisasikan dalam bagan berikut (Rulam Ahmadi, 2016).

Gambar 3.2
Aktivitas-Aktivitas Pengumpulan Data Menurut Creswell



Sumber : Rulam Ahmadi. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. hal. 34

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Wawancara

Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara. Peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Lincoln dan

Guba mengemukakan terdapat tujuh langkah penggunaan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai pedoman, yaitu (Sugiyono, 2012 : 410) :

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Dalam hal ini, wawancara dilakukan kepada orang yang berkepentingan dalam skripsi ini. Kepada Kepala Bidang Pemberitaan, redaktur dan wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil penelitian. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa catatan atau dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar di sekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan untuk membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan

dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi (Sugiyono, 2012) :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum data yang diperoleh dilapangan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan dibuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk memperoleh data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah peneliti selanjutnya adalah menyajikan data. “The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text” Miles dan Huberman. Artinya, teks yang bersifat naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya disarankan, dalam menyajikan data, selain dengan teks naratif juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Dengan menyajikan data

mempermudah peneliti untuk memahami data yang dibutuhkan dan dapat merencanakan langkah kerja selanjutnya.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang saat penelitian dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuannya dapat berupa deskripsi atau gambaran umum suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi teori.

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam proses pengembangan instrumen pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pengujian validitas data, pengujian ini diperlukan mengingat bahwa penelitian kualitatif sering sekali diragukan keabsahan datanya (validitas data), oleh karena itu dibutuhkan cara untuk dapat memenuhi kriteria kredibilitas data tersebut. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 270) menegaskan bahwa : “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *defendability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”. Dari pernyataan tersebut menegaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat tahapan, dimana setiap tahapan tersebut memiliki fungsinya masing-masing dalam menentukan keabsahan data yang diperoleh.

Selanjutnya oleh Sugiyono (2012, hlm. 270-277) menjelaskan mengenai uji keabsahan tersebut sebagaimana berikut :

1. Uji Kreadibilitas

Dalam pengujian kredibilitas data terdapat bermacam-macam cara pengujian. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 270) menegaskan sebagaimana berikut : “Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpenjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*.”

a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan yaitu untuk menguji kredibilitas data penelitian, yang difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelengkapan benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali kepada sumber data asli atau sumber lain ternyata tidak benar, maka peneliti harus melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam.

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dengan memperpanjang masa observasi berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 271) mengemukakan bahwa : “Dengan memperpanjang masa observasi maka hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tiak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari”.

Dengan diadakannya perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin dekat, ketika hal ini sudah terjadi, maka narasumber akan semakin terbuka kepada peneliti dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Setelah adanya keterbukaan dari nara sumber, peneliti bisa mengecek kembali apakah data yang sudah didapatkan tetap sama atau ada bedanya, ketika terjadi perbedaan maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Dengan demikian, perpanjangan waktu penelitian untuk menguji keabsahan suatu data sangat diperlukan dilapangan. Perpanjangan waktu pengamatan dalam penelitian akan berdampak positif terhadap peneliti, karena akan menimbulkan kedekatan antara peneliti dengan narasumber. Kedekatan yang tercipta dapat menghasilkan data yang lebih valid atau kredibel. Bila semua data telah dicek kebenarannya, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan Ketekunan Dalam Penelitian

Menurut Sugiyono meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Hal ini sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena dengan meningkatkan ketekunan berarti peneliti akan mengecek kembali hasil penelitiannya apakah benar atau ada yang salah, ketika mengecek kembali ternyata ada kesalahan, maka peneliti bisa memperbaiki data tersebut sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan mendalam untuk mendapatkan kepastian data, oleh karena itu peneliti pun membaca

berbagai referensi dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang berkaitan dengan temuan peneliti.

Dengan demikian, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat menghasilkan kepastian data dan keakuratan data secara sistematis tentang apa yang diamati. Proses pengamatan memerlukan berbagai sumber penunjang untuk dapat menunjang keberhasilan penelitian seperti, membaca berbagai referensi dari sumber yang berkaitan dengan temuan peneliti.

c. Triangulasi

Dalam triangulasi, peneliti melakukan pengecekan data dengan menggunakan berbagai sumber dan melalui pengecekan terhadap observasi lapangan, catatan lapangan, studi literatur serta berdiskusi dengan narasumber terhadap data yang diperoleh peneliti untuk memastikan kebenaran data.

William Wiersma (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 273) mengemukakan bahwa : *“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures”*. Triangulasi dalam pengujian ini diartikan dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

1) Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 241) triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-benda dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dari responden yang telah diteliti.

2) Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 241) mengungkapkan bahwa triangulasi teknik merupakan pengumpulan data yang berbeda-beda dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dimana Teknik yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi

d. Analisis Kasus Negatif

Dalam hal ini peneliti mencari data yang berbeda dengan data yang sudah ditemukan sampai data tersebut sudah tidak lagi bertentangan dengan temuan. Apabila data tersebut sudah sesuai dengan data yang ditemukan, dengan kata lain data tersebut sudah dapat dipercaya kebenarannya.

Menurut Sugiyono, (2012, hlm. 275) menjelaskan bahwa : “Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu”. Selanjutnya Sugiyono (2012, hlm. 275) menegaskan sebagaimana berikut : “Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data

yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya”.

Dilihat dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam tahap ini, peneliti akan benar-benar mencari data dari berbagai sumber yang bersangkutan dengan penelitian sampai data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut menyatakan hal yang sama.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 275) menyatakan bahwa : “...yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti”.

Yang dimaksud dari pernyataan di atas adalah adanya bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian, sebagai contoh rekaman wawancara, catatan hasil wawancara, foto-foto yang dapat membantu dalam melaksanakan penelitian kualitatif sehingga data tersebut dapat dipercaya kebenarannya.

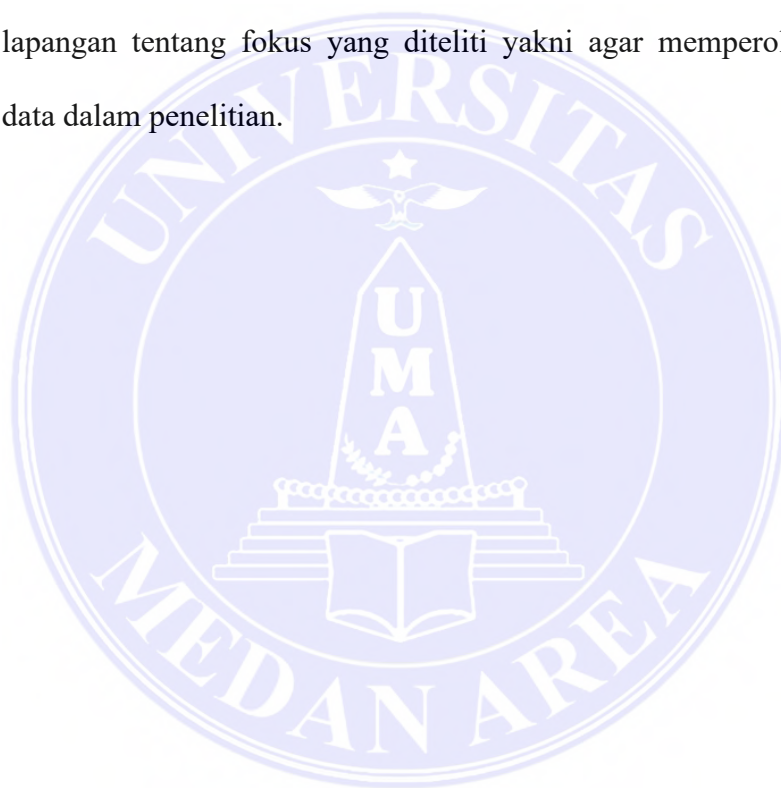
f. Mengadakan Member Check

Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang sudah diperoleh dari pemberi data, apakah data yang diberikan oleh pemberi data sudah memenuhi kebenaran atau valid. Data yang diperoleh peneliti harus sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh pemberi data guna keabsahan data dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 276) menyatakan bahwa :
“*Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti

kepada pemberi data.” Tujuan dari *membercheck* menurut Sugiyono (2012: 276) adalah : “Tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penelitian laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan”.

Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara *member check* kepada subjek penelitian diakhir kegiatan penelitian lapangan tentang fokus yang diteliti yakni agar memperoleh kebasahan data dalam penelitian.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dengan wawancara langsung, maka hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait tentang Profesionalisme Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan Dalam Meliput Berita Yang Aktual di masa pandemi *Covid-19* dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Wartawan LPP RRI Medan dapat dikatakan profesional karena wartawan LPP RRI Medan selalu memegang teguh Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam meliput berita, selalu melakukan persiapan sebelum meliput dimulai dengan rapat agenda seting dan membuat *news planning*, selalu menyampaikan berita yang berimbang (*cover both side*), mendapatkan pelatihan khusus sebagai wartawan radio melalui PUSLITBANG DIKLAT RRI di Jakarta dan bergabung dalam organisasi wartawan seperti bergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)
2. Wartawan LPP RRI Medan memiliki beberapa kendala dalam meliput berita aktual di masa pandemi *Covid-19*, yaitu sulit untuk menemui narasumber dan mengundang narasumber ke studio LPP RRI Medan ditengah PPKM yang diberlakukan di Kota Medan sehingga wartawan LPP RRI Medan sulit untuk berkomunikasi secara langsung dengan narasumber dan sulit untuk mendapatkan berita. Adapun upaya yang dilakukan oleh wartawan LPP RRI Medan untuk menghadapi kendala

dalam meliput berita aktual adalah dengan mencari narasumber lain yang berkompeten jika narasumber awal sulit atau tidak dapat ditemui dan sulit untuk dihubungi. Serta menjalin hubungan baik dengan pihak narasumber mendapatkan data yang dibutuhkan melalui *release* berita yang disebar melalui grup *whatsapp* dan untuk memperkuat data, wartawan LPP RRI Medan melakukan wawancara melalui telepon, dan untuk mengatasi kekurangan berita, pihak LPP RRI Medan mengambil berita dari daerah yang sudah dikirimkan oleh LPP RRI wilayah Sumatera Utara seperti LPP RRI Sibolga, Gunung Sitoli, dan daerah lain melalui *email*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti perlu mengajukan saran, yaitu :

1. Walaupun saat ini wartawan LPP RRI sudah bekerja dengan profesional, akan tetapi LPP RRI Medan hendaknya merekrut wartawan-wartawan muda yang profesional dan berkompeten, agar LPP RRI Medan dapat lebih cepat dan tanggap dalam mencari berita aktual. Mengingat wartawan LPP RRI Medan saat ini didominasi oleh wartawan-wartawan senior yang akan memasuki masa pensiun.
2. Kemudian dalam rangka meningkatkan kualitas diri sebagai wartawan aktif LPP RRI Medan, hendaknya wartawan juga mengikuti pelatihan-pelatihan kewartawanan diluar pelatihan yang diberikan RRI Medan, sehingga wartawan RRI Medan dapat menjadi contoh wartawan profesional saat berada di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Asegauff, D. (2000). *Jurnalistik Masa Kini : Pengantar Kepraktek Kewartawanan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Asep Syamsul M. Romli, *Kamus Jurnalistik*, Simbiosis, Bandung, 2010.
- Effendi, O. U. (1984). *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Gandi, N. M. (1985). *Undang-undang Pokok Pers*. Jakarta : CV Rajawali.
- Hikmat, & Kusumaningrat, P. (2007). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung : PT.Remaja Rosda Karya.
- Jani, Y. (2009). *To Be Journalist Edisi Pertama*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kovach, B & Rosenstiel, T. (2006). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta : Pantau.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa Edisi 6*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2001). *Etika Pers : Profesionalisme Dengan Nurani*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeda CV
- Wibowo. (2010). *Manajemen Kinerja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Yunus, S. (2012). *Jurnalistik Terapan*. Bogor : Ghalia Indonesia.

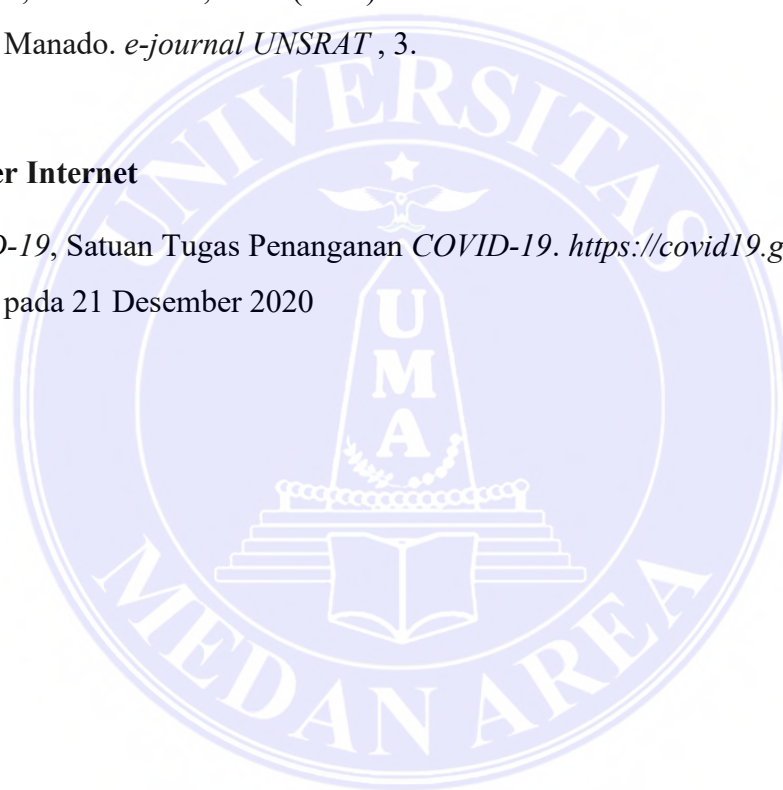
Sumber Lain

- Hidayat, R., Chatra, E., & Arif, E. (2020). Implikasi Uji Kompetensi Wartawan Terhadap Profesionalitas (Studi Fenomenologis Terhadap Wartawan Bersertifikasi Dalam Mewujudkan Profesionalisme dan Keberimbangan Produk Jurnalistik). *AL-HKMAH : Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, 11 Nomor 2, 69.

- Mony, H., & Megawaty, E. (2021). Korban Kejahatan Susila dan Anak Dalam Teks Media (Studi Pelanggaran Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik Dalam Berita Media Online Nasional dan Lokal). *Deepublish* , 23.
- Muslimin, K. (2020). *Jurnalistik Dasar. Juru Jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer dan Editorial* , 5.
- Risdiansyah, A. (2019). Profesionalisme Wartawan Dalam Meliputi Berita Hardnews di TVMU (TV Muhammadiyah) Biro Medan. *Skripsi* , 6.
- Rumetor, Fernando S.;at al. (2019). Profesionalisme Wartawan di Koran Sindo Manado. *e-journal UNSRAT* , 3.

Sumber Internet

- COVID-19, Satuan Tugas Penanganan COVID-19. <https://covid19.go.id/> . Diakses pada 21 Desember 2020



SURAT PERMOHONAN PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎(061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax.(061) 7366998 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎(061) 8201994, Fax: (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 094 /FIS.3/01.10/XI/2021
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

23 November 2021

Kepada Yth,
Ka. Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Medan (LPP RRI Medan)
Jl. Jendral Gatot Subroto, Sei Sikambing, Medan Helvetia

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Muhammad Ikhsan Pane
N P M : 178530058
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke **Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Medan (LPP RRI Medan)**, dengan judul Skripsi **Profesionalitas Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan Dalam Menyajikan Berita Yang Aktual**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Meri Kusmanto, MA
FAKULTAS ISIPOL

CC : File,-

SURAT IZIN PENELITIAN



Nomor : 2363/RRI-MDN/11/2021
Sifat : Biasa
Lamp : -
Hal : Izin Riset

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Medan Area
Di Medan

Membalas surat Nomor: 994/FIS.3/01.10/XI/2021 Perihal seperti pokok surat diatas, dengan ini disampaikan bahwa pada prinsipnya dapat menyetujui Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	Program Studi
1.	Muhammad Ikhsan Pane	178530058	Ilmu Komunikasi

Melakukan Riset di RRI Medan dengan judul "Profesionalisme wartawan Lembaga Penyiaran Publik Rario Republik Indonesia Dalam Meliput Dan Menyajikan Berita Yang Aktual Di Masa Covid-19" mulai tanggal 25 November 2021- 06 Desember 2021 dengan mentaati segala ketentuan yang berlaku di LPP RRI Medan serta mampu mendownload dan menggunakan RRI Play. Segala sesuatu yang menyangkut administrasi dan teknis dapat menghubungi Kepala Sub Bag SDM RRI Medan Dra. Ermelinawati Rambe 0817 428 880.

Demikian kami sampaikan, terima kasih.

Medan - 24 November 2021
Kabag. Tata usaha RRI Medan



PEDOMAN WAWANCARA

PROFESIONALISME WARTAWAN LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA (LPP RRI) MEDAN DALAM MELIPUT BERITA YANG AKTUAL DI MASA PANDEMI *COVID-19*

IDENTITAS NARASUMBER PERTAMA :

NAMA LENGKAP : Joko Saputra
USIA : 30 Tahun
JENIS KELAMIN : Laki-Laki
PENDIDIKAN TERAKHIR : Magister PWD
JABATAN : Wartawan, Staff Seksi Olahraga

DAFTAR PERTANYAAN

NO.	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN NARASUMBER
1	Sudah berapa lama Bapak aktif melakukan pekerjaan wartawan sebelum berada di RRI Medan?	Sebelum masuk di LPP RRI Medan, saya bekerja di beberapa media khususnya di media majalah.
2	Sebelum bekerja sebagai wartawan di RRI Medan, apakah Bapak harus memiliki kriteria khusus di bidang pendidikan untuk menjadi wartawan di RRI Medan?	Tidak ada kriteria khusus. Alasan saya menjadi wartawan adalah karena saya suka menulis. Sebab, sebelum menempuh pendidikan S2, saya menempuh pendidikan S1 jurusan Sastra Indonesia. Walaupun saya tamatan S1 Sastra Indonesia dan S2 Perencanaan Wilayah Desa, tetapi saya dapat menjalankan tugasnya sebagai wartawan dengan baik. Karena menurut

		saya kemampuan untuk menjadi seorang wartawan terlahir dari pengalaman.
3	Jika tidak ada, apakah dari semua jurusan dapat menjadi wartawan di RRI Medan?	Sejauh ini yang saya ketahui yang penting sebelumnya memiliki pengalaman dibidang jurnalistik
4	Apakah Bapak mendapatkan pelatihan khusus sebelum menjadi wartawan di RRI Medan?	Di LPP RRI Medan saya diberangkatkan ke PUSLITBANG DIKLAT RRI di Jakarta untuk mendapatkan pelatihan khusus sebagai wartawan radio selama 3 bulan.
5	Jika ada, pelatihan khusus seperti apa yang didapatkan	Sebelum bekerja sebagai wartawan radio saya bekerja sebagai wartawan media cetak, melalui pelatihan saya diajarkan bagaimana menjadi wartawan radio seperti penelitian berita yang berbeda dengan wartawan media cetak yang saya pelajari sebelumnya
6	Apakah sebelum meliput berita aktual, <i>news planning</i> wajib dilakukan seorang wartawan?	<i>News planning</i> itu wajib dilakukan sebelum meliput berita, sebagai bahan kita menanyakan isu-isu kepada narasumber harus kita ketahui sebagai referensi.
8	Bagaimana cara Bapak membuat perencanaan berita (<i>news planning</i>)?	Mencari referensi sebanyak-banyaknya. Misalnya dari internet, berita atau surat kabar sebagai bahan untuk kita tanyakan

		kepada narasumber. Kalau tidak ada data, takutnya kita bisa beropini. <i>News planning</i> itu sebagai <i>Big Data</i> dan ini merupakan hal terpenting sebelum meliput berita.
9	Bagaimana pendapat Bapak tentang kewajiban wartawan membuat berita yang berimbang (<i>cover both side</i>)?	Menyajikan dari narasumber yang berbeda minimal dua narasumber, dan itu penting. Karena dalam melakukan peliputan tidak hanya mengambil informasi dari satu narasumber. Jika mengambil dari satu narasumber saja, berarti hanya berpihak di satu pihak saja. Sebagai wartawan tidak boleh ada keberpihakan
10	Dalam menjalankan tugas meliput berita aktual, apakah Bapak menerapkan prinsip berita berimbang ini?	Ya, saya menerapkannya.
11	Bagaimana menurut Bapak tentang Kode Etik Jurnalistik?	Kode etik jurnalistik itu norma dan pegangan kita dalam meliput dan membuat berita. Kode etik jurnalistik itu polisi bagi kita sebagai wartawan dan harus memegang teguh kode etik jurnalisitk tersebut. Juga ada batasan untuk melakukan peliputan.

13	Apakah Bapak menerapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam meliput berita aktual?	Saya dan Wartawan disini tidak boleh meliput berita berbau SARA, tidak boleh menerima uang dari pihak manapun, selalu konfirmasi ke pihak narasumber, selebihnya nanti bisa kamu lihat di papan pengumuman. Disitu ada tertulis hal-hal apa saja yang harus dipatuhi wartawan LPP RRI Medan dalam setiap peliputan
14	Apa persiapan yang Bapak lakukan dalam peliputan berita aktual pada masa pandemi Covid-19?	Sebelum meliput berita aktual, seperti biasa diawali dengan agenda seting, lalu membuat <i>news planning</i> dan mencari narasumber yang akan diwawancarai. Narasumber yang dicari harus yang berkompeten agar informasi berita valid. Perbedaannya di masa pandemi ini tidak terlalu signifikan, lebih kepada menerapkan protokol kesehatan
15	Untuk membuat meliput yang aktual, apakah tahapan-tahapan yang Bapak lakukan?	seperti biasa diawali dengan agenda seting, lalu membuat <i>news planning</i> dan mencari narasumber yang akan diwawancarai. Narasumber yang dicari harus yang berkompeten agar informasi berita valid.
16	Di masa pandemi Covid-19 ini, apa	Kendala di masa pandemi ini, biasanya dari

	kendala Bapak dalam membuat berita yang aktual?	<p>narasumber yang sulit untuk dihubungi. Apalagi karena ada PPKM, narasumber biasanya sering melakukan pembatasan juga untuk wawancara. Dan juga narasumber sulit untuk ditemui karena adanya sistem work from home (wfh) sehingga sulit untuk memberikan data.</p>
17	Apa upaya/sikap yang Bapak lakukan dalam menghadapi kendala tersebut?	<p>Jadi upaya yang bisa dilakukan itu wawancara hanya bisa lewat telepon serta mencari narasumber lain yang berkompeten jika narasumber awal tidak bisa untuk diwawancarai</p>
18	Setelah selesai melakukan peliputan berita dengan narasumber di lapangan, apakah masih menjalin hubungan/networking dengan narasumber tersebut?9	<p>Menjalin hubungan dengan narasumber serta rekan wartawan lain itu justru penting, dan dari mejalin hubungan dengan narasumber serta rekan wartawan lain, kita dapat membangun hubungan emosional dan dari itu kita bisa mendapatkan hubungan timbal balik seperti mereka rekan rekan wartawan lain mengundang kita ke event mereka, atau kita undang narasumber ke studio untuk menceritakan cerita mereka</p>
19	Bagaimana cara Bapak menjalin	<p>Biasanya tetap berkomunikasi via telepon.</p>

	hubungan dan networking yang baik dengan narasumber ataupun sesama wartawan di lapangan?	
20	Apakah Bapak bergabung dengan organisasi kewartawanan di luar LPP RRI Medan?	Saya bergabung dan aktif didalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Sampai saat ini saya sangat mencintai profesi saya sebagai wartawan. Sehingga rasa cinta itu membuat saya ikhlas dan jujur dalam bekerja

IDENTITAS NARASUMBER KEDUA :

NAMA LENGKAP : Mulkan Hasan
 USIA : 53 Tahun
 JENIS KELAMIN : Laki-Laki
 PENDIDIKAN TERAKHIR : SMA
 JABATAN : Wartawan, Staff Seksi Olahraga

DAFTAR PERTANYAAN

NO.	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN NARASUMBER
1	Sudah berapa lama Bapak aktif melakukan pekerjaan wartawan sebelum berada di RRI Medan?	Sebelumnya saya berprofesi sebagai pemusik. saya bekerja di LPP RRI Medan sejak tahun 1992. Sebelum menjadi wartawan, saya bekerja di LPP RRI Medan sebagai staff bagian penyiaran. Namun, karena di LPP RRI Medan diperbolehkan untuk berpindah bidang pekerjaan, saya memutuskan untuk masuk menjadi wartawan dan menjadi staff seksi olahraga.
2	Sebelum bekerja sebagai wartawan di RRI Medan, apakah Bapak harus memiliki kriteria khusus di bidang pendidikan untuk menjadi wartawan di RRI Medan?	Saya tertarik untuk menjadi wartawan dimulai sejak saya masuk ke LPP RRI Medan. Menurut saya, untuk menjadi seorang wartawan harus siap kerja, tahan kondisi dan siap menghadapi tantangan.
3	Jika tidak ada, apakah dari semua jurusan dapat menjadi wartawan di RRI Medan?	Sejauh ini yang saya ketahui yang penting sebelumnya memiliki pengalaman

		dibidang jurnalistik
4	Apakah Bapak mendapatkan pelatihan khusus sebelum menjadi wartawan di RRI Medan?	Saya diutus ke PUSLITBANG DIKLAT RRI di Jakarta untuk mendapatkan pelatihan khusus sebagai wartawan radio selama 3 bulan beserta pelatihan dan workshop di LPP RRI Medan
5	Jika ada, pelatihan khusus seperti apa yang didapatkan	melalui pelatihan saya diajarkan bagaimana menjadi wartawan radio seperti penelitian berita
6	Apakah sebelum meliput berita aktual, <i>news planning</i> wajib dilakukan seorang wartawan?	<i>News planning</i> itu wajib. Kita biasanya ada rapat agenda seting. Disitu kita tentukan ada beberapa berita yang dinilai aktual dan harus diangkat.
8	Bagaimana cara Bapak membuat perencanaan berita (<i>news planning</i>)?	Dari rapat ditentukan akan mengangkat berita apa. Setelah itu mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang hal yang akan dijadikan berita
9	Bagaimana pendapat Bapak tentang kewajiban wartawan membuat berita yang berimbang (<i>cover both side</i>)?	Dalam membuat berita yang berimbang, kita mengambil dari dua narasumber, setiap meliput selalu begitu. Informasi dari dua narasumber kita kombinasikan, sesuai atau tidak informasi yang diberikan

10	Dalam menjalankan tugas meliput berita aktual, apakah Bapak menerapkan prinsip berita berimbang ini?	Ya, saya menerapkannya.
11	Bagaimana menurut Bapak tentang Kode Etik Jurnalistik?	Menurut saya, kode etik jurnalistik itu hal penting yang harus diterapkan, terutama kejujuran dalam memberitakan tanpa ada kepentingan dan juga selalu memberitakan dengan fakta yang ada
13	Apakah Bapak menerapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam meliput berita aktual?	Ya, saya menerapkannya karena itu adalah hal yang penting.
14	Apa persiapan yang Bapak lakukan dalam peliputan berita aktual pada masa pandemi <i>Covid-19</i> ?	Sebelum meliput berita tahapan yang dilakukan sama seperti wartawan lain. Di masa pandemi ini, hal terpenting yang dilakukan sebelum meliput berita aktual itu yang pertama adalah prokes, walau terkadang saat di lapangan itu ada yang tidak menerapkan prokes
15	Untuk membuat meliput yang aktual, apakah tahapan-tahapan yang Bapak lakukan?	seperti biasa diawali dengan agenda seting, lalu membuat <i>news planning</i> dan mencari narasumber yang akan diwawancarai. Narasumber yang dicari harus yang

		berkompeten agar informasi berita valid.
16	Di masa pandemi <i>Covid-19</i> ini, apa kendala Bapak dalam membuat berita yang aktual?	Kendalanya adalah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Sebagai wartawan, saya suka berdiskusi dengan narasumber secara langsung namun ketika PPKM mengharuskan kita menghubungi narasumber via telepon dan terkadang sulit juga untuk dihubungi. Hal ini yang menjadi kendala.
17	Apa upaya/sikap yang Bapak lakukan dalam menghadapi kendala tersebut?	Jadi solusinya adalah mencari narasumber lain yang berkompeten dibidang yang sama
18	Setelah selesai melakukan peliputan berita dengan narasumber di lapangan, apakah masih menjalin hubungan/networking dengan narasumber tersebut?	Saya tetap menjalin hubungan dengan narasumber maupun rekan satu profesi di lapangan, paling tidak satu minggu sekali saya menanyakan kabar. Menurut saya menjalin hubungan dengan narasumber maupun dengan rekan satu profesi itu penting untuk saling mendapatkan informasi, karena kita tidak dapat mencakup semua berita yang diliput sendiri.

19	Bagaimana cara Bapak menjalin hubungan dan networking yang baik dengan narasumber ataupun sesama wartawan di lapangan?	Biasanya komunikasi melalui telepon
20	Apakah Bapak bergabung dengan organisasi kewartawanan di luar LPP RRI Medan?	Saya tidak ikut dalam organisasi apapun. Hanya di LPP RRI Medan saja. Namun saya tetap menjalin hubungan baik dengan sesama rekan satu profesi. Saya sangat mencintai profesi saya sebagai wartawan. Walaupun dalam pekerjaan itu berat. Berat untuk menjaga netralitas

IDENTITAS NARASUMBER KETIGA :

NAMA LENGKAP : Faisal Ridwan, S.Sos
 USIA : 59 Tahun
 JENIS KELAMIN : Laki-Laki
 PENDIDIKAN TERAKHIR : S1 Komunikasi
 JABATAN : Wartawan, Staff Seksi Liputan Berita dan Dokumentasi

DAFTAR PERTANYAAN

NO.	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN NARASUMBER
1	Sudah berapa lama Bapak aktif melakukan pekerjaan wartawan sebelum berada di RRI Medan?	Sebelum menjadi wartawan, saya bekerja di LPP RRI Medan sebagai staff bagian teknik. Namun, karena di LPP RRI Medan diperbolehkan untuk berpindah bidang pekerjaan, saya memutuskan untuk masuk menjadi wartawan dan menjadi staff seksi liputan berita dan dokumentasi ditahun 1997.
2	Sebelum bekerja sebagai wartawan di RRI Medan, apakah Bapak harus memiliki kriteria khusus di bidang pendidikan untuk menjadi wartawan di RRI Medan?	Saya tertarik menjadi wartawan karena sesuai dengan bidang pendidikan yang beliau tempuh. Menurut saya untuk menjadi seorang wartawan harus mengetahui ilmu jurnalistik.
3	Jika tidak ada, apakah dari semua jurusan dapat menjadi wartawan di RRI Medan?	Sejauh ini yang saya ketahui yang penting sebelumnya memiliki pengalaman dibidang jurnalistik

4	Apakah Bapak mendapatkan pelatihan khusus sebelum menjadi wartawan di RRI Medan?	Ada pelatihan khusus, saya pelatihan di PUSLITBANG DIKLAT RRI Jakarta. Berbeda penelitian wartawan radio dan wartawan media cetak.
5	Jika ada, pelatihan khusus seperti apa yang didapatkan	Pelatihannya tentang pemberitaan seperti cara menulis, cara wawancara dengan narasumber harus diketahui
6	Apakah sebelum meliput berita aktual, <i>news planning</i> wajib dilakukan seorang wartawan?	<i>News planning</i> itu wajib. Walaupun saya sudah lama menjalani tugas sebagai wartawan, <i>news planning</i> tetap saya lakukan sebelum meliput berita.
8	Bagaimana cara Bapak membuat perencanaan berita (<i>news planning</i>)?	Dengan cara mencari dan memahami apa yang akan saya liput
9	Bagaimana pendapat Bapak tentang kewajiban wartawan membuat berita yang berimbang (<i>cover both side</i>)?	Dalam membuat berita, saya selalu membuat berita yang berimbang. Maksud dari berimbang mengambil dari dua narasumber yang berbeda
10	Dalam menjalankan tugas meliput berita aktual, apakah Bapak menerapkan prinsip berita berimbang ini?	Ya, saya menerapkannya.
11	Bagaimana menurut Bapak tentang Kode Etik Jurnalistik?	Kode etik jurnalistik itu harus dilakukan sebagai acuan dalam membuat berita.

13	Apakah Bapak menerapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam meliput berita aktual?	Ya, saya menerapkannya karena menurut saya kode etik jurnalistik itu pengetahuan dasar yang harus diketahui wartawan
14	Apa persiapan yang Bapak lakukan dalam peliputan berita aktual pada masa pandemi <i>Covid-19</i> ?	Sebelum meliput berita aktual, biasanya agenda seting setiap hari, membuat <i>news planning</i> , cari data dan mencari narasumber yang akan diwawancari. Bedanya di masa pandemi <i>Covid-19</i> ini, kita diharuskan untuk menjalankan proses dan lebih berhati-hati selama meliput berita
15	Untuk membuat meliput yang aktual, apakah tahapan-tahapan yang Bapak lakukan?	Ya seperti yang saya sebutkan tadi, membuat <i>news planning</i> , cari data dan mencari narasumber yang akan diwawancari
16	Di masa pandemi <i>Covid-19</i> ini, apa kendala Bapak dalam membuat berita yang aktual?	Kendala yang kami hadapi di masa pandemi ini sulit untuk melakukan peliputan langsung.
17	Apa upaya/sikap yang Bapak lakukan dalam menghadapi kendala tersebut?	Solusinya kami hanya bisa menyajikan berita yang diberikan oleh narasumber dari <i>press release</i> yang diberikan narasumber, setelah itu kami menelepon narasumber untuk meminta keterangan dari <i>press</i>

		<i>release</i> tersebut. Sehingga hal ini jadi tantangan buat kita sebagai wartawan. Jadi komunikasinya hanya satu arah
18	Setelah selesai melakukan peliputan berita dengan narasumber di lapangan, apakah masih menjalin hubungan/networking dengan narasumber tersebut?	Menjalin hubungan dengan narasumber dan wartawan lain itu penting. Biasanya dengan menanyakan kabar ke narasumber atau hanya sekedar “ <i>say hello</i> ” saja. Dengan wartawan lain, kita juga sering berkomunikasi. Karena kadang ada hal yang tidak kita ketahui, bisa diberitahu oleh rekan wartawan lain. Kita tidak bisa menjadi <i>single fighter</i> atau main tunggal kalau dilapangan
19	Bagaimana cara Bapak menjalin hubungan dan networking yang baik dengan narasumber ataupun sesama wartawan di lapangan?	Biasanya komunikasi melalui telepon
20	Apakah Bapak bergabung dengan organisasi kewartawanan di luar LPP RRI Medan?	Saya bergabung dan aktif didalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sejak tahun 1992. Dan saya sampai saat ini mencintai profesi saya.

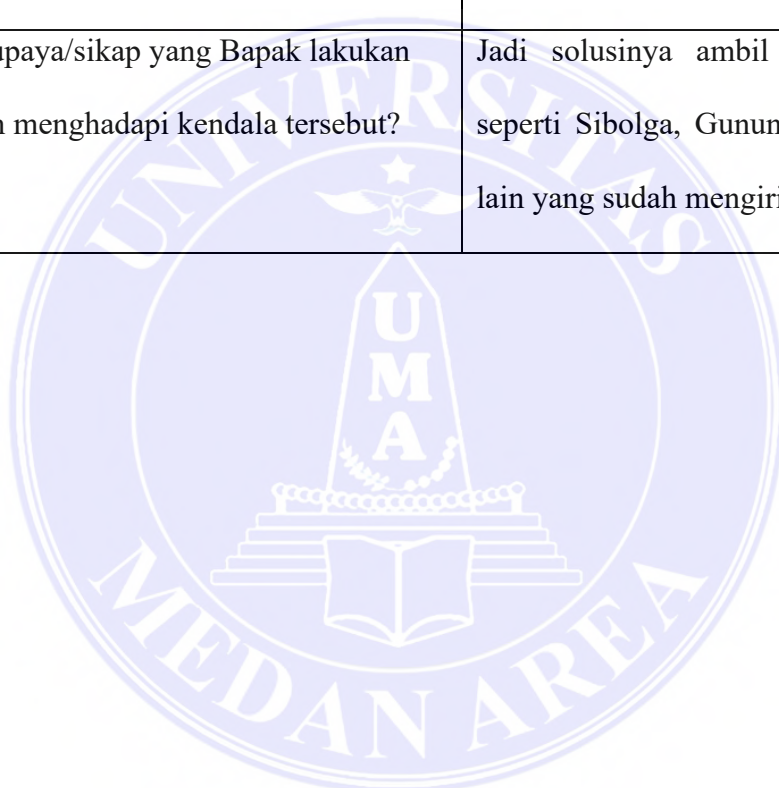
IDENTITAS NARASUMBER KEEMPAT :

NAMA LENGKAP : Faizal Saputra Lukman, S.PT
 USIA : 53 Tahun
 JENIS KELAMIN : Laki-Laki
 PENDIDIKAN TERAKHIR : D4 Multimedia
 JABATAN : Redaktur/*desk editor*, Staff Seksi Liputan Berita dan Dokumentasi

DAFTAR PERTANYAAN

NO.	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN NARASUMBER
1	Menurut Bapak kriteria berita aktual yang layak untuk disiarkan ke pendengar itu seperti apa?	Menurut saya berita aktual yang layak untuk disiarkan itu berita yang jelas pengantar beritanya, tidak mengandung SARA dan juga dapat dipertanggung jawabkan isi dari berita tersebut
2	Menurut Bapak, wartawan profesional itu seperti apa?	Hal yang paling utama dalam menjaga profesionalitas adalah dengan menjaga nama baik lembaga kita. LPP RRI Medan. Menjaga nama baik itu dengan cara tidak boleh meminta ataupun menerima uang dari siapapun, tidak boleh memaksa narasumber dan tidak boleh mengancam narasumber dalam peliputan. Hal ini yang terpenting bagi saya sebagai desk editor
3	Apakah Bapak juga menjalin hubungan baik dengan wartawan yang ada dilapangan?	Sebagai desk editor, saya juga harus menjalin dan menjaga hubungan lapangan bersama kawan-kawan wartawan. Jadi

		memang harus baik hubungannya
4	Di masa pandemi <i>Covid-19</i> ini, apa kendala yang Bapak hadapi dalam bekerja sebagai <i>desk editor</i> ?	Kendala selama pandemi adalah kekurangan berita. Dimana-mana menerapkan PPKM. Jadi kawan-kawan wartawan di lapangan sulit untuk mendapatkan berita dan juga sulit untuk ketemu dengan narasumber.
5	Apa upaya/sikap yang Bapak lakukan dalam menghadapi kendala tersebut?	Jadi solusinya ambil berita dari daerah seperti Sibolga, Gunung Sitoli, dan daerah lain yang sudah mengirimkan dari email



IDENTITAS NARASUMBER KELIMA :

NAMA LENGKAP : Dewi Sukhrani, S.S, M.Hum
 USIA : 47 Tahun
 JENIS KELAMIN : Perempuan
 PENDIDIKAN TERAKHIR : S2 Linguistik
 JABATAN : Kepala Bidang Pemberitaan LPP RRI Medan

DAFTAR PERTANYAAN

NO.	PERTANYAAN PENELITIAN	JAWABAN NARASUMBER
1	Bagaimana wartawan profesional menurut Ibu?	Menurut saya wartawan yang profesional itu yang bekerja dengan berpedoman kode etik jurnalistik. Karena semua sudah sangat lengkap di situ
2	Untuk menunjang profesionalisme wartawan RRI Medan, adakah pelatihan khusus yang diberikan di LPP RRI Medan?	Di LPP RRI Medan, untuk menunjang profesionalitas wartawan ada diberikan pelatihan di PUSLITBANG DIKLAT RRI di Jakarta satu tahun sekali. Setiap satuan kerja mendapatkan kesempatan satu kali dalam setahun selama tiga minggu sampai satu bulan. Namun untuk di daerah jarang melakukan pelatihan
3	Apakah ada peraturan yang dibuat oleh RRI Medan dan yang harus dipatuhi oleh wartawan dalam meliput berita aktual?	LPP RRI Medan, memberlakukan peraturan untuk wartawan dan harus dipatuhi oleh wartawan selama meliput berita. Seperti tidak boleh meliput berita mengandung

		SARA. Kita tidak meminta uang dengan narasumber. Melakukan ancaman juga tidak boleh. selalu mengutamakan fakta empiris, konfirmasi ulang kepada pihak terkait atas sebuah peristiwa, dan wartawan itu harus independent.
4	Apakah ada perlakuan khusus yang diberikan dari LPP RRI Medan kepada wartawan dimasa pandemi <i>Covid-19</i> ?	Di masa Pandemi <i>Covid-19</i> , wartawan di LPP RRI Medan diberikan masker dan vitamin setiap bulan satu kali. Wartawan juga diberikan berupa pudding, namun tidak rutin diberikan. Untuk gaji juga tidak ada pemotongan apapun. Tetap sama seperti sebelum pandemi
5	Menurut Ibu, apa hambatan wartawan RRI Medan dalam mencari berita aktual dimasa pandemi <i>Covid-19</i> ?	Menurut saya, kendala di masa pandemi ini adalah narasumber yang sulit untuk dihubungi. Apalagi karena ada PPKM, narasumber biasanya sering melakukan pembatasan juga untuk wawancara. Apalagi karena adanya sistem <i>work from home</i> (wfh) jadi narasumber sulit untuk ditemui.
6	Apa upaya yang dilakukan oleh wartawan LPP RRI Medan dalam meliput berita yang aktual di masa pandemi <i>Covid-19</i> ?	Jadi upaya yang bisa dengan wawancara yang dilakukan via telepon dan mencari narasumber lain yang berkompeten jika

		narasumber awal tidak bisa untuk diwawancarai
--	--	---



SURAT BEBAS PUSTAKA



UNIVERSITAS MEDAN AREA PERPUSTAKAAN

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate / Jalan Gedung PBSI, Medan 20223
Kampus II : Jalan Sei Serayu Nomor 70 A / Jalan Setia Budi Nomor 79 B, Medan 20112 Telepon : (061) 8225602, 8201994
Fax : (061) 8226331 HP : 0811 607 259 website: www.uma.ac.id Email : univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM PERPUSTAKAAN

No. : 5632/BP/PUMA/08/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Perpustakaan Universitas Medan Area menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD IKHSAN PANE
NPM : 178530058
Prodi/Konsentrasi : ILMU KOMUNIKASI
Fakultas : FAKULTAS ISIPOL

benar telah bebas pinjam bahan pustaka dari Perpustakaan Universitas Medan Area dan telah bebas biaya buku pustaka

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Kepala Perpustakaan

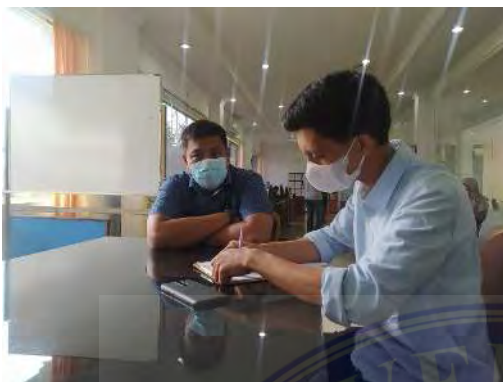
Medan, 24-Aug-2023
Bidang Layanan Pengguna

Muhammad Muslim Nasution, S.Pd.I, M.Hum

Diky Aditya, S.Sos



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara : Peneliti (kanan) sedang melakukan wawancara dengan wartawan Bapak Joko Saputra (kiri) terkait penelitian saya yang berjudul “Profesionalisme Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan Dalam Meliput Berita Yang Aktual Di Masa Pandemi *Covid-19*. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Desember 2021 pada pukul 09.40 WIB di dalam ruangan rapat Bidang Pemberitaan LPP RRI Medan.



Informan : Peneliti (kiri) sedang mewawancarai informan kedua yang bernama Bapak Mulkan Hasan (Kanan). Peneliti sedang bertukar pikiran yang terkait dengan “Profesionalisme Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan Dalam Meliput Berita Yang Aktual Di Masa Pandemi *Covid-19* di luar ruangan belakang Mushola LPP RRI Medan. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 2 Desember 2021 pukul 11.50 WIB.



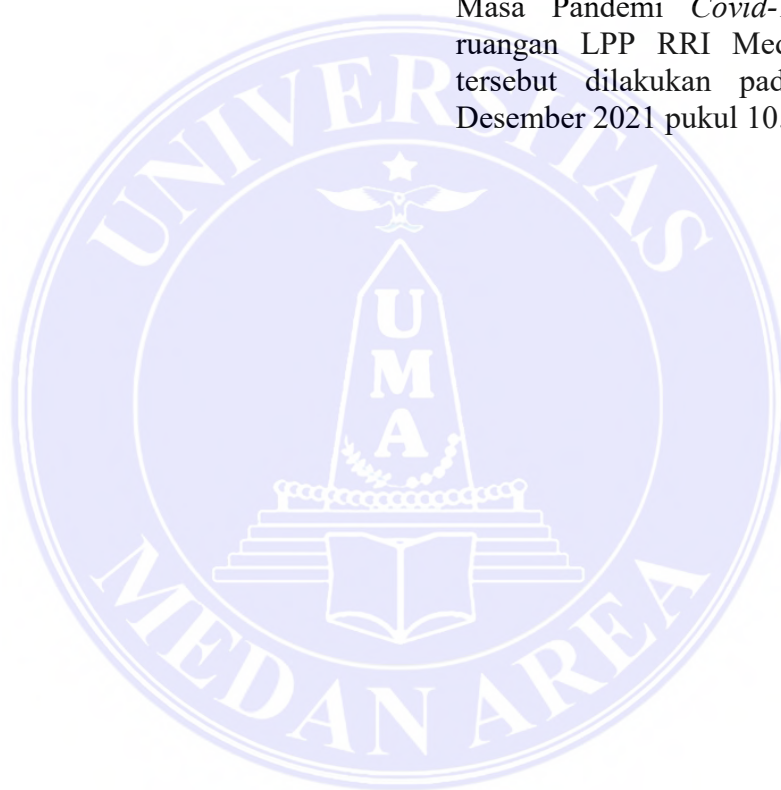
Wawancara : Peneliti (kanan) sedang melakukan wawancara dengan informan ketiga yang bernama Bapak Faisal Ridwan, S.Sos (Kiri). Peneliti sedang melakukan wawancara dengan seorang staff seksi liputan berita dan dokumentasi LPP RRI Medan tentang “Profesionalisme Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan Dalam Meliput Berita Yang Aktual Di Masa Pandemi *Covid-19* di dalam ruangan rapat Bidang Pemberitaan LPP RRI Medan. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 10.42 WIB.



Wawancara : Peneliti (kanan) sedang melakukan wawancara dengan informan ketiga yang bernama Bapak Faizal Saputra Lukman, S.PT (Kiri). Peneliti sedang melakukan wawancara dengan seorang redaktur/*desk editor* LPP RRI Medan tentang “Profesionalisme Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan Dalam Meliput Berita Yang Aktual Di Masa Pandemi *Covid-19* di dalam ruangan rapat Bidang Pemberitaan LPP RRI Medan. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 2 Desember 2021 pukul 10.34 WIB.



Informan : Peneliti (kanan) sedang melakukan wawancara dengan informan keempat seorang Kepala Pemberitaan LPP RRI Medan yang bernama Ibu Dewi Sukrani (Kiri). Peneliti sedang melakukan wawancara terkait dengan penelitian peneliti yang berjudul “Profesionalisme Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan Dalam Meliput Berita Yang Aktual Di Masa Pandemi *Covid-19* di dalam ruangan LPP RRI Medan. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 2 Desember 2021 pukul 10.10 WIB.



SURAT SELESAI PENELITIAN



RADIO REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 2363 /RRI-MDN/12/2021
Sifat : Biasa
Lamp : -
Hal : Selesai Riset

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Medan Area
Di
Tempat

Membalas surat nomor : 994/FIS.3/01.10/XII/2021 tanggal 15 November 2021 Perihal seperti pokok surat diatas, dengan ini disampaikan bahwa:

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	Program Studi
1.	Muhammad Ikhsan Pane	178530058	Ilmu Komunikasi

Telah Selesai melakukan Riset di RRI Medan dengan judul "Profesionalisme Wartawan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Medan Dalam Meliput Dan Menyajikan Berita Yang Aktual Di Masa Pandemi Covid-19" mulai tanggal 25 November 2021 s. d 06 Desember 2021 dan telah mentaati segala ketentuan yang berlaku di RRI Medan serta mendownload dan menggunakan RRI Play.

Segala sesuatu yang menyangkut administrasi dan teknis dapat menghubungi Sub Bagian SDM RRI Medan.

Demikian kami sampaikan, terima kasih.

Medan, 10 Desember 2021
Kabag Tata Usaha RRI Medan,

